

Laporan PLUP TLOGOHENDRO



# Rencana Tata Guna Lahan Partisipatif Desa Tlogohendro (Participatory Land Use Planning)

Program Peningkatan Kapasitas Sosial Ekonomi Masyarakat  
Dalam Beradaptasi Perubahan Iklim  
Di Desa Tlogohendro Kabupaten Pekalongan  
November 2021

Kerja sama:  
Earthworm Foundation Indonesia-Mercy Corps Indonesia,  
Pemerintah Desa Tlogohendro dan Pemerintah Kabupaten Pekalongan



**Earthworm**  
Mercy Corps Indonesia



## KATA PENGANTAR

Dokumen rencana tata guna lahan ini disusun dari hasil fasilitasi perencanaan tata guna lahan secara partisipatif, sebagai bentuk upaya meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat dan desa terhadap perubahan iklim yang semakin tidak menentu guna memperbaiki kualitas hidup masyarakat, dalam hal ini Desa Tlogohendro Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan hasil penilaian secara cepat (RRA) Desa Tlogohendro, menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim telah meningkatkan kerentanan masyarakat. Kerentanan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penggunaan lahan hutan lindung sebagai lahan pertanian intensif, salah satu faktanya mulai tahun 2005 sejak PT. Dieng Jaya Masuk memperkenalkan komoditas kentang di Desa Tlogohendro. Sampai saat ini hampir semua perkebunan teh warga sudah beralih ke komoditas kentang.

Untuk membangun kapasitas resiliensi masyarakat dibutuhkan sebuah terobosan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan partisipatif, komprehensif, yang terintegrasi, yang memperhatikan keserasian fungsi lindung dan budidaya. Perencanaan pengelolaan tata guna lahan secara partisipatif (*Participatory Land Use Planning/PLUP*) merupakan upaya masyarakat dan *stakeholder* lokal dalam membuat kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan wilayahnya.

PLUP ini adalah pendekatan sekaligus metode yang dapat membantu masyarakat dalam menyajikan gagasan perencanaan, memetakan kapasitas wilayahnya, menganalisis situasi wilayahnya, hingga merumuskan strategi dan program meningkatkan kapasitas resiliensi dan *livelihood*-nya secara sistematis, terukur dan berkesinambungan

PLUP ini menjadi inisiatif bersama Mercy Corp Indonesia (MCI) dan Earthworm Foundation Indonesia (EFI) bekerja sama dengan Pemerintah Kab. Pekalongan dan beberapa desa terpilih.

Penyusun sangat terbuka pada semua pihak atas masukan dari laporan ini, semoga dokumen ini menjadi pertimbangan para pihak dalam mendukung percepatan pemulihan masyarakat di Desa Tlogohendro dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim.

Pekalongan, Januari 2022

Tim Penyusun

## SAMBUTAN PERANGKAT DESA TLOGOHENDRO



Assalamu 'alaikum wr.wb.

Beliau menyampaikan terima kasih terhadap Earthworm Foundation Indonesia (EFI) yang telah mengadakan kegiatan yang berkaitan langsung dengan petani dan peternak yang ada di wilayahnya. Dia sangat berharap adanya perubahan yang signifikan terhadap hasil pertanian dan peternakan yang selama ini belum maksimal.

Dia berpesan kepada para warga/petani dan peternak agar bekerja sama dalam kegiatan ini karena sukses dan tidaknya program yang akan dilaksanakan tidak lepas dari peran serta masyarakat yang serius sebagai pelaku utamanya, agar kedepan petani bisa lebih mandiri dan lebih maju lagi, apalagi nantinya akan adanya pendampingan yang dilakukan oleh EFI.

Beliau juga menyampaikan tentang pembangunan yang ada di Desa Tlogohendro sangat baik, salah satunya adalah pembangunan jalan pertanian yang sangat membantu petani dalam mengangkut hasil panen dari lahan.

Potensi di desa ini sangat bagus, ada Telaga Sigebyar, Gunung Kendalisodo yang merupakan potensi wisata, yang saat ini sudah mulai dikembangkan, hanya saja salah satu faktor yang kurang mendukung adalah akses yang terlalu jauh.

Para petani mengharapkan adanya perubahan yang signifikan mengenai hasil yang diperoleh, baik dari segi kualitas maupun kuantitas hasil pertanian dan peternakannya. Beliau berharap dengan adanya kegiatan ini, petani dan peternak bisa merasakan perubahan pendapatan/hasil pertanian yang diperoleh untuk peningkatan sosial ekonomi di Desa Tlogohendro ini.

Demikian sambutan dari saya, kami silahkan untuk Bapak Khulwani memulai acara dan mohon maaf apabila ada kesalahan kata.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Tlogohendro, November 2021

Yuli Andi SB (Perangkat Desa Tlogohendro)

## SAMBUTAN WAKIL MANAJEMEN EFI-MCI



Assalamualikum Wr. Wb

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Kirwanto yang telah bersedia menyediakan tempat dan mengizinkan kami untuk bergabung dalam kegiatan di Dukuh Gondang Dua ini, saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Mas Yuli selaku FF Desa Tlogohendro yang telah berkoordinasi dengan Pak Kirwanto sehingga kegiatan FGD pada malam ini bisa terlaksana.

Dalam kegiatan kali ini Earthworm akan mengajak masyarakat untuk dapat beradaptasi pada keadaan dimana musim yang saat ini sudah tidak lagi bisa diprediksi sehingga sangat berpengaruh pada hasil pertanian masyarakat, karena tidak mungkin jika masyarakat harus menghindari kondisi cuaca yang saat ini sudah tidak bisa diprediksi, satu-satunya yang dapat dilakukan yaitu beradaptasi dengan musim, dengan cara apa, dengan cara seperti diskusi yang malam ini di laksanakan.

Kita akan diskusi mulai dari pemetaan sumberdaya yang ada, kemudian pemetaan masalah-masalah yang timbul, diskusi ini tidak akan berjalan dengan baik dan menghasilkan solusi yang tepat ketika tanpa dukungan langsung dari para petani dan peternak sebagai pelaku utamanya, sehingga permasalahan dan apa yang diharapkan bisa tercapai secara maksimal.

Kegiatan ini dilakukan agar petani dan peternak khususnya di Desa Tlogohendro ini bisa memperoleh hasil yang maksimal, sehingga mampu meningkatkan sosial ekonomi masyarakat setempat. Ketika tingkat ekonomi masyarakat meningkat, maka secara otomatis taraf hidup masyarakat ikut meningkat yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat, dan kedua hal tersebut akan sangat berpengaruh untuk masa depan generasi penerus dari masyarakat Tlogohendro sendiri.

Pekalongan, November 2021

M. Khulwani

(Area koordinator Kab. Pekalongan.EF )

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Berbagai dampak ditimbulkan akibat perubahan iklim ini, bukan hanya kerusakan sarana dan prasarana wilayah, namun juga berdampak serius terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar tak terkecuali Desa Tlogohendro.

Guna meningkatkan kapasitas resiliensi dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim, berbagai upaya dilakukan. Dan Mercy Corp Indonesia (MCI) bersama Earthworm Foundation Indonesia (EFI) bekerja sama dengan Pemerintah Daerah dan Desa berinisiatif mengembangkan program “Penguatan Kapasitas Sosial-Ekonomi Masyarakat dalam Beradaptasi Terhadap Perubahan Iklim di Pekalongan”.

Dalam mengawali program ini, telah dilakukan serangkaian kegiatan penilaian/studi awal, di beberapa desa sasaran baik di hulu, dan salah satu desa sasarnya adalah Desa Tlogohendro. Paska kegiatan penilaian desa, dilakukan fasilitasi workshop perencanaan tata guna lahan secara partisipatif (*Participatory Land Use Planning/PLUP*), melalui serangkaian kegiatan FGD yang dilaksanakan kurang lebih 3 kali dalam satu desa. Workshop PLUP ini menjadi ruang perencanaan masyarakat dan *stakeholder* lokal dalam merumuskan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan desa/wilayahnya.

Rangkaian kegiatan FGD di Desa Tlogohendro diselenggarakan sebanyak 3 kali, pertama dilaksanakan tanggal 17 November 2021 di rumah Bapak Kirwanto, yang dihadiri sekitar 25 orang (23 orang dari unsur masyarakat dan 2 orang dari unsur *Field Facilitator*) laki-laki 14 orang perempuan 1 orang. Kedua dilaksanakan tanggal 18 November 2021 di rumah Ibu Romlah dengan jumlah peserta sebanyak 19 orang (18 orang dari unsur masyarakat dan 1 orang dari unsur *Field Facilitator*) laki-laki 16 dan perempuan 3 orang. Dan ketiga dilaksanakan di rumah Bapak Slamet dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang (24 orang dari unsur masyarakat dan 1 orang dari unsur *Field Facilitator*), laki-laki 15 orang, dan perempuan 10 orang. Ke-69 orang partisipan FGD di Desa Tlogohendro mewakili unsur pemerintahan desa, lembaga desa, dan kelompok masyarakat mata pencahariannya sensitif terhadap perubahan iklim.

Secara umum proses menuju workshop PLUP ini dilalui melalui beberapa tahapan kegiatan, antara lain: (i) kajian wilayah secara cepat (*Rapid Rural Appraisal/RRA*); (ii) pelatihan dan pembekalan calon fasilitator desa, yang diselenggarakan pada 19 September 2021); (iii) rapat koordinasi dengan pemerintahan desa terkait penyelenggaraan PLUP; (iv) pelaksanaan diskusi kelompok PLUP/FGD Desa Tlogohendro.

Tujuan kegiatan perencanaan tata guna lahan partisipatif (PLUP) ini adalah: (i) memetakan kapasitas sumberdaya wilayah desa/kelurahan; (ii) Merumuskan kebijakan dan strategi

pengelolaan tata guna lahan wilayah melalui zonasi pengelolaan dan program strategis berbasis potensi desa/kelurahan; (iii) menentukan rumusan program prioritas penguatan kapasitas resiliensi dan *livelihood* masyarakat.

Dari penyelenggaraan diskusi kelompok dalam PLUP diperoleh hasil berikut:

- Rumusan visi PLUP Desa Tlogohendro: “ Subur Makmur Sejahtera/Senang”
- Jenis SDA yang sensitif namun mempunyai nilai sangat strategis terhadap *livelihood* masyarakat, adalah sungai, tebing batu, mata air, hutan lindung, ladang, sungai, telaga, gunung, mata air, dan satwa.
- Zonasi wilayah desa untuk fungsi lindung mencakup: hutan, sungai, telaga, mata air, dan gunung. Sementara zonasi wilayah desa untuk fungsi budidaya mencakup: ladang, dan hutan negara yang dimanfaatkan masyarakat.

8 (delapan) isu strategis Desa Tlogohendro:

1. Rendahnya pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan
2. Kurangnya akses permodalan dan pemasaran produksi pertanian
3. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani dan sektor pertanian
4. Belum maksimalnya pelayanan sosial dasar masyarakat (kesehatan dan pendidikan)
5. Menurunnya kualitas sumberdaya alam Desa Tlogohendro akibat perubahan iklim
6. Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat
7. Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan serta kurang pahami masyarakat terhadap teknis konservasi
8. Kelembagaan desa dan kelompok tani masih lemah

Peluang usaha Masyarakat Desa Tlogohendro untuk jangka waktu satu tahun kedepan adalah (i) pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk organik; (ii) peningkatan wisata pendakian Gunung Kendalisodo; dan (iii) peningkatan Wisata Telaga Sigebyar.

Dalam PLUP pula terbentuk tim penggerak yang bertanggung jawab mengkoordinir atas arahan program strategis, yang menjadi mitra pemerintahan desa dan masyarakat dalam mempercepat pelaksanaan program strategis dalam mewujudkan kapasitas resiliensi dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim di Desa Tlogohendro.

**KREDIT**

- Narasumber/Partisipan : Yuli Andi SB (Perangkat Desa Tlogohendro Selaku FF), Dirman, Ibnu Hs, Tanto Arifin, Muhalim, Casro, Wahiri, Camari, Slamet sugeng, Noto, Sugeng, Junadi, Taryoso, Ribut, Racam, Hari, Surip, Kuwato, Kasmadi, Karyanto, Eksa, Slamet, Irfan, Casmuri, Susanti, Rasti, Eka margiyati, Rondiyah, Darmadi, Tarmono, Kunoto, Iwan, Kasro, Darmono, Sumanto, Turah, Tardi, Walu, Winoto, Jarmadi, Sugeng, Finuryati, Kasmat, Raadi, Sumiyati, Kartinem, Dakonah, Yadi, Wardi,
- Kontributor & Pendukung Proses : Arif Anshori, Maun Kusnandar, M. Aminuddin, Khulwani, Indayati, Notulen Bagus
- Fasilitator : M. Khulwani (fasilitator utama), Indayati,
- Sumber Peta : Peta penutup lahan LHK 2020, BIG dan Hasil olahan survei lapangan.
- Program dan Kerja sama : Program Penguatan Kapasitas Sosial-Ekonomi Masyarakat dalam Beradaptasi Terhadap Perubahan Iklim di Pekalongan; Kerja sama EFI-MCI Indonesia, Pemerintah Desa Tlogohendro dan Pemerintah Kabupaten Pekalongan, November 2021

**DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR..... I

SAMBUTAN PERANGKAT DESA TLOGOHENDRO..... II

SAMBUTAN WAKIL MANAJEMEN EFI-MCI..... III

RINGKASAN EKSEKUTIF ..... IV

KREDIT ..... VI

DAFTAR ISI ..... VII

DAFTAR TABEL..... VIII

DAFTAR GAMBAR..... VIII

BAB I PENDAHULUAN..... 2

1. LATAR BELAKANG..... 2

2. KERANGKA KONSEPTUAL..... 3

3. TUJUAN DAN KELUARAN..... 8

4. METODOLOGI..... 8

BAB II GAMBARAN UMUM DESA TLOGOHENDRO..... 13

1. SELAYANG PANDANG DESA TLOGOHENDRO ..... 13

2. KONDISI GEOGRAFI, DEMOGRAFI & LETAK ADMINISTRASI..... 13

3. PENGGUNAAN LAHAN WILAYAH ..... 14

4. AKSESIBILITAS WILAYAH..... 15

5. STRUKTUR PEMERINTAH DESA TLOGOHENDRO..... 16

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN PLUP..... 17

1. VISI PLUP TLOGOHENDRO ..... 17

2. ASET WILAYAH TLOGOHENDRO..... 18

3. PERUBAHAN TATA GUNA LAHAN DESA TLOGOHENDRO ..... 24

4. ISU STRATEGIS DESA TLOGOHENDRO ..... 26

BAB IV ZONASI & ARAHAN PENGELOLAAN..... 33

1. ZONASI WILAYAH TLOGOHENDRO ..... 33

2. ARAHAN STRATEGIS PENGEMBANGAN WILAYAH ..... 34

BAB V PROGRAM PENGEMBANGAN WILAYAH..... 35

1. PROGRAM PENGEMBANGAN WILAYAH TLOGOHENDRO..... 35

2. PROGRAM Prioritas TAHUN 2022..... 38

3. PELUANG USAHA PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT ..... 38

4. TIM PENGGERAK Hasil PLUP..... 39

LAMPIRAN..... 40

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis Tata Guna Lahan Desa Tlogohendro.....	14
Tabel 2. Keterangan Visi Desa .....	17
Tabel 3. Jenis Aset SDA Sensitif Perubahan klim Desa Tlogohendro.....	18
Tabel 4. Jenis pekerjaan masyarakat Tlogohendro yang sensitive terhadap perubahan iklim .....	19
Tabel 5. Kelompok rentan terhadap perubahan iklim Desa Tlogohendro .....	20
Tabel 6. sumberdaya Buatan Desa Tlogohendro yang terpapar.....	20
Tabel 7. Modal sosial (SDS) Masyarakat yang mendukung resilensi masyarakat Desa Tlogohendro.....	21
Tabel 8. Sumberdaya Ekonomi Desa Tlogohendro .....	22
Tabel 9. Jenis Barang/Komoditas Yang Dibeli (dikonsumsi setiap hari) oleh Masyarakat Tlogohendro	23
Tabel 10. Perubahan Tutupan Lahan Jenis SDA Desa Tlogohendro (1990, 2010, 2021) .....	25
Tabel 11. Hasil Penilaian (Skoring) Prioritas Akar Masalah Desa Tlogohendro.....	31
Tabel 12. Program Peningkatan Kapasitas Petani Bidang Pertanian dan Peternakan.....	35
Tabel 13. Program kebijakan pemerintah di bidang pertanian dan peternakan.....	36
Tabel 14. Program mendorong kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pelayanan dasar (pendidikan dan kesehatan) .....	36
Tabel 15. Program mendorong kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim .....	37
Tabel 16. Program kebijakan pemerintah untuk peningkatan sarana dan prasarana jaringan komunikasi masyarakat.....	37
Tabel 17. Program meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan .....	37
Tabel 18. Program penguatan Kelembagaan desa dan kelompok tani.....	38
Tabel 19. Program yang perlu dilaksanakan di tahun 2022.....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram bagan alir tahapan proses fasilitasi workshop PLUP .....	10
Gambar 2. Peta Tata Guna Lahan Desa Tlogohendro .....	15
Gambar 3. Struktur Pemerintah Desa Tlogohendro .....	16
Gambar 4. Peta Visi Masyarakat Desa Tlogohendro.....	17
Gambar 5. Peta Perubahan Penutupan Lahan tahun 1990, 2010, 2021 Desa Tlogohendro.....	24
Gambar 6. Diagram Isu Strategis Desa Tlogohendro.....	32
Gambar 7. Peta Zonaasi Arah Pengelolaan Tata Guna Lahan Desa Tlogohendro .....	33
Gambar 8. Diagram Arah Strategis Pengembangan Wilayah Tlogohendro .....	34
Gambar 9. Struktur Tim Penggerak Desa Tlogohendro.....	39

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil analisis *Rapid Rural Appraisal* (RRA)<sup>1</sup> di 4 (empat) desa wilayah hulu yang mencakup Desa Yosorejo, Simego, Tlogohendro, dan Kayupuring Kecamatan Petungkriyono, dan 2 (dua) Desa di wilayah tengah yakni Desa Batusari dan Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan memperkuat hubungan kasus antar desa dalam konteks dampak perubahan iklim. Isu kerentanan masyarakat akibat perubahan iklim muncul di wilayah hulu dan tengah, disamping karena faktor lain yang mempengaruhinya.

Beberapa masalah seperti meningkatnya kebutuhan lahan pertanian, kesadaran budidaya pertanian yang ramah lingkungan, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan akses kesehatan, aksesibilitas dan jaringan jalan, lemahnya kelembagaan petani serta soal implementasi kebijakan pemerintah daerah yang (dinilai) belum optimal, adalah isu-isu yang cukup banyak ditemukan.

Situasi ini menunjukkan bahwa untuk membangun kapasitas resiliensi masyarakat, dibutuhkan sebuah terobosan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan partisipatif, komprehensif, yang terintegrasi, yang memperhatikan keserasian fungsi lindung dan budidaya.

Proses penyusunan perencanaan pengelolaan tata guna lahan secara partisipatif (PLUP), adalah upaya dari masyarakat dalam merumuskan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan desa guna memperkuat kapasitas resiliensi masyarakat guna merespon perubahan iklim yang semakin tidak menentu, sehingga kesejahteraan masyarakat tetap terwujud.

---

<sup>1</sup> Earthworm Foundation Indonesia, September 2021

## 2. KERANGKA KONSEPTUAL

### 2.1. PENGEMBANGAN MASYARAKAT DAN KAPASITAS RESILIENSI

Istilah pengembangan masyarakat di Indonesia sudah cukup populer sejak tahun 70-an, dengan berbagai ragam penyebutan istilah dan terminologinya. PBB mengartikan pembangunan masyarakat, sebagai proses melalui usaha dan prakarsa masyarakat sendiri maupun kegiatan pemerintahan dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya.

Suharyanto dalam teori pembangunan masyarakat desa (*Rural Community Development*) merujuk pada upaya perbaikan kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang secara umum menggantungkan hidupnya dari pengelolaan sumberdaya alam. Sementara Arif Budiman, menilai bahwa keberhasilan pembangunan disamping memperhatikan pada pertumbuhan ekonomi (yang tinggi) juga memperhatikan pada keberlanjutan yang didalamnya menyaratkan pada tidak terjadinya dan bertambahnya kesenjangan sosial (alienasi dan dehumanisasi) serta tidak dilakukannya perusakan terhadap sumberdaya alam (eksploitasi).

Resiliensi sebagai konsep pengembangan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, meminimalkan, menghilangkan, bahkan mencegah (potensi) dampak dan risiko yang (berpotensi) merugikan keberlanjutan hidupnya, sehingga apa yang menjadi harapan dan kebutuhan masyarakat dapat terwujud.

Dalam konteks program adaptasi perubahan iklim, resiliensi dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan ketahanan kelompok petani/masyarakat yang rentan (potensi) terpapar akibat perubahan iklim yang terjadi, sehingga mampu menanggulangi permasalahan yang terjadi dan dapat beradaptasi atas situasi perubahan-perubahan (lingkungan), sehingga masyarakat tetap dapat memenuhi *livelihood*-nya secara berkelanjutan.

Dari berbagai sumber, bahwa indikator yang dapat digunakan untuk menilai masyarakat resilen (konteks masyarakat perdesaan), antara lain (i) kepercayaan diri dan motivasi yang kuat; (ii) pengetahuan dan kemampuan teknis mendayagunakan sumberdaya alam wilayahnya; (iii) mempunyai aset lahan yang produktif dengan kepastian legalitas penguasaan; (iv) pendapatan yang cukup; (v) dukungan kelembagaan sosial yang memadai; (vi) mempunyai akses informasi yang mudah, jaringan pasar serta akses

permodalan serta dukungan kemitraan; dan (vii) adanya dukungan kebijakan pemerintah yang berpihak.

Dalam konsep resiliensi, EF Indonesia menggunakan 3 (tiga) jenjang sasaran yakni sasaran primer, sekunder dan sasaran tersier. Sasaran primer, fokus pada upaya memperkuat kapasitas individu yang mencakup kepercayaan diri<sup>2</sup>, motivasi<sup>3</sup> dan kapasitas individu<sup>4</sup>. Sasaran sekunder fokus pada penguatan Kelompok dan kelembagaan yang mengurus kelompok masyarakat. Dalam hal ini, yang mata pencahariannya sensitif terhadap dampak perubahan iklim seperti kelompok petani secara umum<sup>5</sup>, sementara sasaran tersier fokus pada kemampuan kelompok masyarakat dalam mendorong kebijakan pemerintah agar mendukung (pemecahan masalah dan mencapai tujuan) kelompok masyarakat<sup>6</sup>.

Ketiga sasaran ini mesti dipenuhi untuk mewujudkan kapasitas resiliensi sehingga terwujud masyarakat yang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

---

## 2.2. PENDEKATAN DAN PRINSIP *SUSTAINABLE LIVELIHOOD*

Gagasan dan konsep penghidupan yang layak (*sustainable livelihood*- SL) tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Robert Chambers di pertengahan 1980-an, yang kemudian dikembangkan oleh Chambers, Conway, dan para ahli yang lain di awal tahun 1990-an. Konsep tersebut kemudian diadopsi oleh banyak lembaga internasional sebagai

---

2 Ego merupakan identitas dan karakter pribadi sebagai petani, sehingga mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap sesuatu baik potensi atau yang manifest yang melekat pada individu petani.

3 "Mengungkit" dorongan berubah dari diri petani untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, dalam hal ini membangkitkan rasa kepercayaan diri untuk berubah guna mencapai suatu tujuan hidup petani baik sebagai individu atau sebagai anggota rumah tangga petani (intrinsik dan ekstrinsik).

4 Pengetahuan dan ketrampilan serta sikap petani, dengan mendorong peningkatan kapasitas berupa pengetahuan dan ketrampilan produksi agar mampu mendayagunakan sumberdaya alam dan lahan yang dimiliki dan/atau dikuasainya agar menjadi produktif, optimal, berdaya guna dan multi guna sehingga mendukung livelihood diri dan keluarganya

5 Termasuk kapasitas organisasi dalam berjejaring dan bermitra baik ditingkat komunitas sendiri maupun dengan jaringan pasar yang lebih luas

6 Kapasitas dalam mendorong kebijakan pemerintah yang mendukung petani dan sector pertanian, seperti kebijakan pengolahan, agroindustri, kebijakan perdagangan (trade policy), seperti perlindungan produk petani, perlindungan harga jual, akses permodalan dan pemasaran dan lain-lain.

alternatif pendekatan pembangunan pada awal 1990an yang dipicu dari maraknya kasus kelaparan dan kerawanan pangan di sejumlah negara pada tahun 1980-an<sup>7</sup>

Chambers dan Conway dalam "*Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st Century*" (1991: i) memaknai *livelihood* sebagai orang-orang dengan kemampuan dan cara hidup mereka yang didalamnya termasuk juga makanan, pendapatan dan aset (baik *tangible assets* berupa sumberdaya dan perbekalan, dan *intangible assets* berupa klaim dan akses).

Ashley dan Carney, dalam "*Sustainable Livelihoods: Lessons from Early Experience*" (1999) mengemukakan prinsip-prinsip mata pencaharian berkelanjutan (*sustainable livelihood*) sebagai berikut: Bahwa dalam kegiatan pembangunan yang fokus pada kemiskinan harus:

- Berpusat pada manusia/masyarakat (*people-centered*). Bahwa upaya mengurangi kemiskinan yang berkelanjutan akan tercapai hanya jika ada dukungan eksternal yang fokus pada apa yang penting bagi orang-orang, memahami perbedaan antara kelompok orang dan bekerja dengan mereka dengan cara yang sama dan sebangun dengan strategi penghidupan mereka saat ini, lingkungan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan.
- Responsif dan Partisipatif. Bahwa dalam pendekatan mata pencaharian berkelanjutan (*sustainable livelihood*), suatu intervensi yang dilakukan adalah respon atas situasi/problem yang terjadi dimasyarakat dan lingkungan sekitarnya. Partisipatif merujuk pada menempatkan orang miskin itu sendiri-lah yang harus menjadi aktor kunci dalam mengidentifikasi dan mengatasi prioritas penghidupan. Orang luar harus terlibat dalam proses yang memungkinkan mereka untuk mendengarkan dan menanggapi orang miskin.
- Multilevel. Bahwa masalah kemiskinan adalah masalah yang saling terkait dan bertingkat, sehingga upaya penanggulangan kemiskinan dilakukan secara berjenjang dan bertingkat. Memastikan bahwa kegiatan di tingkat mikro dapat memberikan informasi pada penyusun kebijakan yang lebih tinggi, menciptakan lingkungan yang efektif, bahwa struktur dan proses di tingkat makro juga mendukung masyarakat untuk membangun kekuatan mereka sendiri.
- Kemitraan. Bahwa mengingat isu kemiskinan banyak faktor yang mempengaruhi, maka diperlukan kemitraan dan pelibatsertaan para pihak, baik dari sektor publik (pemerintah), *private* (Perusahaan) hingga *civil society* (akademisi, LSM)

---

<sup>7</sup> Haidar, "Sustainable Livelihood Approach: The Framework, Lessons Learnt from Practice and Policy Recommendations," 2009)

- Berkelanjutan. Bahwa upaya mewujudkan keberlanjutan *livelihood* masyarakat, perlu menyelaraskan antara aspek ekonomi, sosial (termasuk kelembagaan komunitas) dan ketersediaan sumberdaya alam secara lintas generasi.

---

### 2.3. ASET PENTAGONAL: KOMPONEN *SUSTAINABLE LIVELIHOOD*

Merujuk pada konsep dan definisi tentang mata pencaharian berkelanjutan (*sustainable livelihood*) yang dikemukakan oleh Chambers dan Conway, yang antara lain menitikberatkan pada aspek kemampuan, aset (*tangible* dan *intangible*), akses, dan pendapatan, yang oleh DFID dikembangkan menjadi kerangka kerja *livelihood*. Kerangka kerja *livelihood* ini mengidentifikasi 5 (lima) kategori aset utama yang selanjutnya disebut juga sebagai 5 (lima) modal sumber penghidupan yang berkelanjutan.

Kelima modal tersebut adalah: (i) Modal sumberdaya alam; (ii) modal pengetahuan dan ketrampilan masyarakat (*human capital*); (iii) sumberdaya kelembagaan komunitas/masyarakat (*social capitals*); (iv) modal fisik/sarana dan prasarana serta jaringan (*infrastructures and utilities*); dan (v) sumberdaya ekonomi dan keuangan masyarakat (*economic and financial capitals*)<sup>8</sup>. Kelima aset tersebut saling terkait, dan menjadi faktor pengaruh kualitas *livelihood* suatu masyarakat dalam sebuah wilayah.

---

### 2.4. KEBIJAKAN PENATAAN RUANG & PLUP

UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, mengamanatkan bahwa dalam penyusunan kebijakan perencanaan pembangunan wilayah harus memperhatikan pola ruang, yakni kebijakan pembangunan yang menjaga keseimbangan antara fungsi budidaya dan lindung. Lebih lanjut dalam UU ini disebutkan bahwa keberadaan ruang yang terbatas dan pemahaman masyarakat yang berkembang terhadap pentingnya penataan ruang, maka diperlukan penyelenggaraan penataan ruang yang transparan, efektif, dan partisipatif agar terwujud ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam peraturan ini merentang dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian atas pemanfaatan ruang.

Partisipasi masyarakat dalam penataan ruang ini diatur sedemikian rupa dalam pasal 65, bahwa: (1) Penyelenggaraan penataan ruang dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan peran masyarakat; (2) Peran masyarakat dalam penataan ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan, antara lain, melalui: (a) Partisipasi dalam penyusunan rencana tata ruang; (b) Partisipasi dalam pemanfaatan ruang; dan (c) Partisipasi dalam pengendalian pemanfaatan ruang.

Partisipasi masyarakat ini selaras dengan semangat UU No. 6 Tahun 2014 tentang desa, dimana desa saat ini perlu menjadi garda depan dalam proses pembangunan wilayah desa. Paradigma dari “membangun desa” menjadi “desa membangun” menyaratkan kesiapan aparatur pemerintahan desa berserta kelembagaannya dan partisipasi aktif masyarakatnya dalam mengelola sumberdaya yang ada di wilayahnya secara bijak dan arif, dari pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya buatan, modal sosial hingga sumberdaya ekonominya, sebagai modal masyarakat/pemerintahan desa untuk memajukan daerahnya dan memakmurkan masyarakat disekitarnya.

Untuk menjaga keseimbangan dalam proses pembangunan kawasan perdesaan, maka diperlukan kebijakan yang mendukung keserasian dan keseimbangan fungsi ruang (budidaya dan lindung). Untuk mewujudkan agenda tersebut, dibutuhkan inisiasi perencanaan pengelolaan sumberdaya alam/kawasan hutan yang terintegrasi, melibatkan partisipasi masyarakat dan pemerintahan desa serta para pemangku kepentingan pembangunan lainnya guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan sumberdaya alamnya secara lintas generasi.

*Participatory Land Use Planning* (PLUP) atau perencanaan tata guna lahan secara partisipatif merupakan konsep perencanaan tata guna lahan pada satuan wilayah yang diselenggarakan secara partisipatif guna merumuskan arahan pengelolaan sumberdaya alam/lahan sesuai dengan peruntukannya, guna mewujudkan keserasian pengelolaan fungsi dan mendukung resiliensi dan kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

Kegiatan perencanaan tata guna lahan ini diselenggarakan dengan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yakni sebuah metode pengkajian sumberdaya alam (perdesaan) dengan melibatkan pemangku kepentingan atas sumberdaya yang dipetakan secara partisipatif khususnya masyarakat yang tinggal dalam wilayah yang bersangkutan.

Dalam proses penyelenggaraan workshop PLUP, peran orang luar sebagai fasilitator, yang membantu masyarakat/*stakeholder* mengidentifikasi, merumuskan dan menyusun langkah-langkah proses kajian, sementara masyarakat sebagai narasumbernya.

Metode Diskusi kelompok terfokus (FGD), *check* dan *recheck* hasil FGD dilakukan melalui pleno, sehingga hasil diskusi kelompok terklarifikasi dan terkonfirmasi oleh kelompok lain sehingga menghasilkan data yang berkeandalan.

### 3. TUJUAN DAN KELUARAN

Tujuan kegiatan penyelenggaraan perencanaan tata guna lahan partisipatif (PLUP) ini adalah:

1. Memetakan kapasitas sumberdaya wilayah desa/kelurahan.
2. Merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan tata guna lahan wilayah melalui zonasi pengelolaan dan program startegis berbasis potensi desa/kelurahan.
3. Mendapatkan rumusan program prioritas penguatan kapasitas resiliensi dan *livelihood* masyarakat

Sementara keluaran dari kegiatan PLUP ini adalah:

1. Dokumen rencana pengelolaan tata guna lahan secara partisipatif pada skala desa/kelurahan.
2. Arahan kebijakan dan strategi pengelolaan tata guna lahan desa/komunitas yang memperkuat kapasitas wilayah dalam merespon dampak perubahan iklim.
3. Program prioritas dan program alternatif pengembangan usaha komunitas yang memperkuat resiliensi dan *livelihood* masyarakat.

### 4. METODOLOGI

#### 4.1. PERSIAPAN

Sebelum workshop PLUP, beberapa kegiatan penilaian wilayah telah dilakukan, antara lain:

- *Desktop study*, dilakukan dengan melakukan kajian data pustaka dan analisis data citra satelit dari tutupan lahan (*land cover*) wilayah desa dan/atau kecamatan dalam bentang alam wilayah kabupaten.
- *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, dilakukan wawancara, observasi wilayah, diskusi dan konsultasi hasil olahan peta (*desktop study*) kepada pemangku kepentingan dan narasumber relevan<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup> Dalam kajian data primer ini, dilakukan pula Field Diagnostic, sebuah metode diagnosis untuk menilai perspsi masyarakat terkait situasi wilayahnya, terkait dengan livelihood dan resiliensi rumah tangga petani.

---

## 4.2. PELAKSANAAN

Sementara saat fasilitasi FGD/PLUP metode yang digunakan antara lain:

- Kontrak sosial, yakni upaya membangun kesepahaman dan kesepakatan atas perlu/tidaknya diselenggarakannya workshop, dengan tetap menggunakan persetujuan awal dari pemerintahan desa dan masyarakat/desa (dengan prinsip FPIC).
- PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yakni sebuah metode pengkajian sumberdaya desa bersama masyarakat/kelompok masyarakat.
- Diskusi Kelompok Terfokus (FGD); dalam proses fasilitasi PLUP, peran orang luar adalah sebagai fasilitator, membantu mengidentifikasi, merumuskan dan menyusun langkah-langkah proses kajian dengan masyarakat sebagai narasumber, sekaligus pelaku proses pengkajian dan pelaksana keputusan yang dihasilkan. Dalam proses FGD dilakukan pula *check* dan *recheck* hasil FGD melalui pleno kelompok dan antar kelompok diskusi, sehingga hasil diskusi kelompok terklarifikasi (dan terkonfirmasi) oleh kelompok diskusi lainnya.
- Bahan dan Peralatan (*tools*); perlengkapan yang digunakan dalam proses fasilitasi Diskusi kelompok PLUP/FGD ini antara lain: (i) Peta dasar *land use* desa; (ii) ATK, berupa kertas plano, selotip kertas, spidol warna dan *meta card* (potongan kertas ukuran tertentu untuk mendokumentasikan gagasan masyarakat).
- Dokumentasi, hasil fasilitasi proses FGD (diskusi kelompok bersama masyarakat) dituangkan dalam bentuk dokumen perencanaan komunitas yang menjadi pegangan masyarakat dan para pemangku kepentingan yang relevan.

---

## 4.3. KONSULTASI PUBLIK

Konsultasi publik, yakni sebuah metode menyampaikan isi dokumen hasil dari FGD kepada para pemangku kepentingan untuk mendapatkan *feedback*, respon dan koreksi (jika diperlukan) serta untuk mengembangkan program kemitraan/kerja sama (kolaborasi) lebih lanjut.



2. Pelaksanaan, rangkaian acara proses workshop PLUP meliputi:
  - Pembukaan, pembukaan acara workshop dilakukan oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan sambutan dari kepala desa/lurah dilanjutkan dengan sambutan dari wakil Tim EFI-MCI.
3. Kontrak sosial, proses ini mencakup:
  - Perkenalan, yakni proses membangun keakraban dan saling mengenal antar partisipan dan antar fasilitator dan partisipan.
  - Diskusi kelompok terfokus, yang mencakup: (i) diskusi kelompok harapan dan kekhawatiran;(ii) diskusi kelompok aturan proses (apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam proses diskusi; (iii) diskusi kelompok waktu, yakni kelompok yang membahas jadwal/tata waktu selama kegiatan workshop PLUP; dan (iv) diskusi kelompok peta skatsa visi, yakni kelompok yang membahas peta sketsa visi desa/kelurahan.
4. Pemetaan potensi wilayah, mencakup:
  - Diskusi kelompok pemetaan sumberdaya alam (SDA);
  - Diskusi kelompok pemetaan sumberdaya manusia (SDM), terutama tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan masyarakat;
  - Diskusi kelompok pemetaan jenis sarana dan prasarana wilayah (sumberdaya buatan/SDB);
  - Diskusi kelompok jenis sumberdaya sosial/kelembagaan masyarakat (sumberdaya sosial/SDS), termasuk kelompok/lembaga masyarakat, formal atau nonformal; dan
  - Diskusi kelompok jenis sumberdaya ekonomi (SDE), yang meliputi jenis komoditas yang dihasilkan (produksi) dan dijual masyarakat, termasuk lembaga keuangan yang diakses masyarakat.

Hasil diskusi kelompok kemudian diplenokan kepada seluruh peserta workshop PLUP yang dipandu oleh fasilitator.

5. Pemetaan dan analisis masalah wilayah, dalam proses ini, yang dilakukan adalah:
  - Diskusi kelompok perubahan dan kecenderungan wilayah desa/kelurahan dengan merujuk pada jenis SDA penting dan sensitive terhadap perubahan iklim.
  - Diskusi kelompok identifikasi masalah dan analisis isu strategis wilayah
  - Diskusi kelompok analisa para pemangku kepentingan atas isu strategis wilayah
6. Penentuan/pemetaan zonasi pengelolaan wilayah (FGD), mencakup:
  - Diskusi kelompok pemetaan dan penentuan zonasi wilayah untuk fungsi perlindungan

- Diskusi kelompok pemetaan dan penentuan zonasi wilayah untuk fungsi budidaya
7. Penyusunan program startegis wilayah, yang mencakup:
- Diskusi kelompok program startegis pada zona lindung
  - Diskusi kelompok program strategis pada zona budidaya
  - Diskusi kelompok program strategis terkait dengan livelihood masyarakat dan kebijakan yang mendukung adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim
  - Diskusi kelompok analisa program prioritas demplot
  - Diskusi kelompok identifikasi inisiatif masyarakat yang sudah dilakukan
  - Diskusi kelompok penentuan program prioritas untuk satu tahun kedepan

Hasil diskusi kelompok kemudian diplenokan kepada seluruh peserta workshop PLUP yang dipandu oleh fasilitator

8. Penentuan Tim Penggerak (inisiatior PLUP), tahapan yang dilakukan antara lain:
- Diskusi penentuan kriteria anggota tim penggerak;
  - Diskusi pemilihan anggota tim penggerak dan penyusunan rencana tindak lanjut (termasuk penyusunan dokumen PLUP untuk pelaksanaan konsultasi publik)
9. Penutup (doa dan foto bersama)

## BAB II GAMBARAN UMUM DESA TLOGOHENDRO

### 1. SELAYANG PANDANG DESA TLOGOHENDRO

Mayoritas masyarakat Desa Tlogohendro adalah petani, dengan pola pertanian intensif di lahan masing-masing. Pertanian di desa ini umumnya dilakukan oleh masyarakat desasendiri, dari diantaranya persiapan lahan, penanaman, perawatan, hingga pemanenan.

Salah satu komoditas yang dikembangkan oleh masyarakat hingga saat ini adalah kentang. Komoditas kentang mulai masuk ke Tlogohendro pada tahun 2005, awal mulanya dibawa oleh PT. Dieng Jaya. Sejak itulah banyak masyarakat yang mengganti produksi lahannya secara besar-besaran dari jagung dan tembakau menjadi tanaman kentang.

Beralihnya komoditas pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat menyebabkan beberapa dampak terhadap lingkungan, seperti mulai berkurangnya debit air, erosi lahan, tanah longsor, perubahan kualitas air, dan berkurangnya tingkat kesuburan tanah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan air yaitu merevitalisasi Tlogo Mangunan. Selain itu beberapa inisiatif dilakukan dengan membuat embung kecil dan pemasangan jaringan irigasi (jaringan pipa) untuk pemenuhan dan penyediaan air pertanian. Dalam mendukung usaha pertanian, masyarakat juga melakukan produksi benih kentang secara mandiri untuk mengantisipasi kelangkaan benih pada saat musim tanam. Selain itu, masyarakat juga melakukan sistem tanam tumpang sari untuk memaksimalkan lahan yang ada sehingga sumber pendapatan masyarakat tidak tergantung pada satu komoditas saja.

### 2. KONDISI GEOGRAFI, DEMOGRAFI & LETAK ADMINISTRASI

#### 2.1. KONDISI GEOGRAFIS TLOGOHENDRO

Desa Tlogohendro merupakan salah satu desa di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan. Desa Tlogohendro berada di ketinggian 1200-1400 Mdpl, hal ini menjadikan desa ini menjadi salah satu desa yang paling tinggi di Kabupaten Pekalongan. Rata-rata suhu di desa ini antara 18-25 °C. Apabila dilihat dari letak geografis Desa Tlogohendro berada diantara 7°09'21.6"S-109°44'04.2"E (*google earth*).

#### 2.2. DEMOGRAFI TLOGOHENDRO

Berdasarkan wawancara dengan tokoh dan perangkat Desa Tlogohendro, perbulan Agustus 2021 penduduk Desa Tlogohendro Sebanyak 2762 jiwa yang terdiri dari 1459 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1303 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah

kepala keluarga sebanyak 660 KK. Pekerjaan masyarakat Desa Tlogohendro diantaranya adalah petani, buruh tani, buruh tambang, wiraswasta, pedagang, pensiunan/PNS, dan sebagainya.

### 2.3. LETAK ADMISITRASI TLOGOHENDRO

Adapun batas-batas Desa Tlogohendro:

- Sebelah Timur : Hutan Negara Kabupaten Batang
- Sebelah Selatan : Desa jatilawang Kabupaten Banjarnegara
- Sebelah Barat : Desa Yosorejo Kecamatan Petungkriyono Kab. Pekalongan
- Sebelah Utara : Desa Tombo Kabupaten Batang

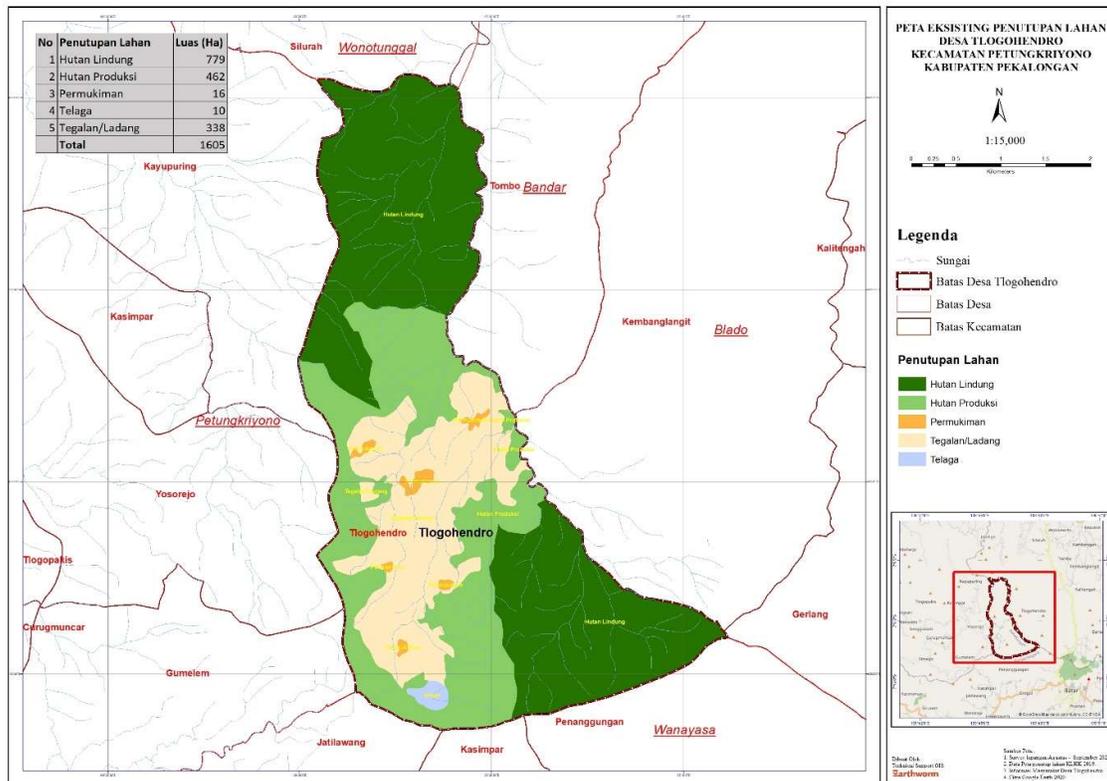
## 3. PENGGUNAAN LAHAN WILAYAH

Berdasarkan pemetaan PLUP di Desa Tlogohendro, penggunaan lahan Tlogohendro menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah desa berupa hutan produksi yakni kurang lebih seluas 426 ha. Penggunaan lahan kedua terbesar yaitu berupa hutan lindung dengan luas kurang lebih 370 ha. Luas tegalan/ladang di Desa Tlogohendro kurang lebih 350 ha. Permukiman yang ada di Desa Tlogohendro kurang lebih seluas 16 ha. Berikut adalah jenis tata guna lahan di Desa Tlogohendro berdasarkan hasil PLUP 2021.

Tabel 1. Jenis Tata Guna Lahan Desa Tlogohendro

No	Jenis TGL	Luas (ha)	Jenis penggunaan saat ini
1	Tegalan/ladang	± 350	Tanaman kentang, sayuran, kobis, kopi, lahan kosong, dan lain-lain
2	Hutan lindung	± 370	Terdapat telaga, pegunungan yang ditumbuhi tanaman kayu besar, tersebar paling banyak disisi timur desa
3	Hutan produksi	± 426	Tanaman pinus milik perhutani dan beberapa kayu produksi lainnya, ada juga yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dengan ditumpang sari dengan tanaman kopi ataupun sayuran
4	Pemukiman	± 16	Pemukiman, warung usaha masyarakat, kandang ternak, fasilitas umum, dll

Sementara berdasarkan data yang diolah dari berbagai sumber menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Desa Tlogohendro berupa hutan lindung yaitu seluas 779 ha. Luas penggunaan lahan kedua yakni hutan produksi seluas 462. Kemudian tegalan/ladang menjadi penggunaan lahan terbanyak ketiga yakni seluas 338 ha. Permukiman dan telaga menjadi luasan terkecil pada penggunaan lahan di Desa Tlogohendro yakni masing-masing seluas 16 ha dan 10 ha. Berikut adalah peta tata guna lahan Desa Tlogohendro:



Gambar 2. Peta Tata Guna Lahan Desa Tlogohendro

#### 4. AKSESIBILITAS WILAYAH

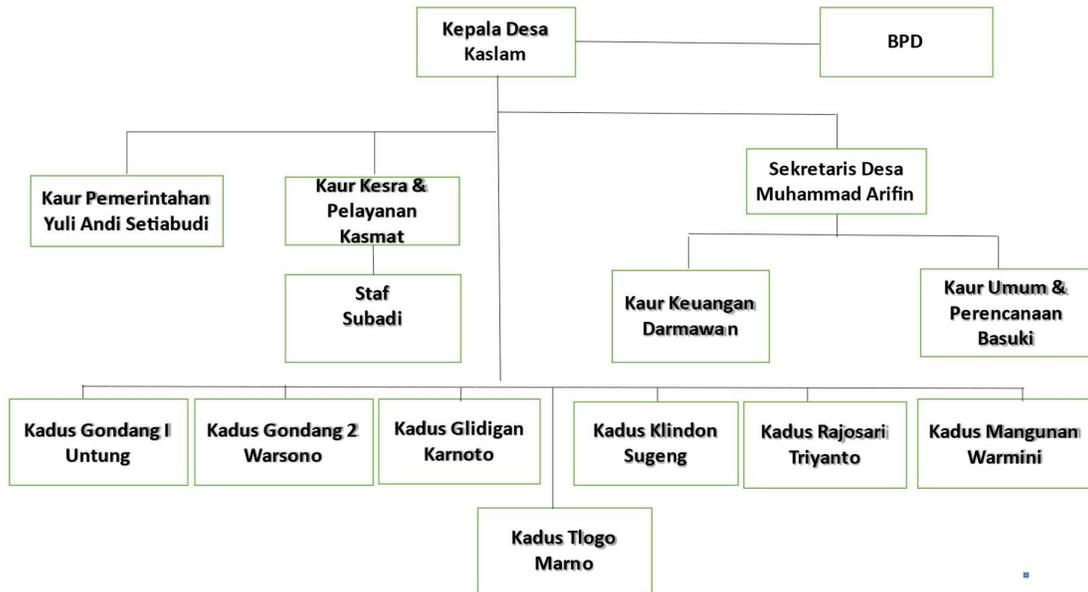
Keadaan orbitasi dan jarak tempuh Desa Tlogohendro dengan Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, dan Provinsi Jawa Tengah tidak terlalu sulit. Namun keterbatasan angkutan menuju ibukota kecamatan, kabupaten, dan provinsi menjadikan salah satu masalah yang hingga saat ini dihadapi oleh masyarakat Desa Tlogohendro.

Berikut adalah letak/jarak Desa Tlogohendro dengan pusat-pusat ekonomi dan pemerintahan yang ada di Kabupaten Pekalongan sebagai berikut:

- Jarak ke Pasar Wanayasa Kabupaten Banjarnegara sekitar 11 km.
- Jarak ke Kecamatan sekitar 8 km dengan waktu tempuh sekitar 15 menit.
- Jarak ke Kabupaten Pekalongan/Kajen sekitar 48 km dengan waktu tempuh sekitar 2 jam.
- Jarak ke Provinsi Jawa Tengah/Semarang sekitar 130 km dengan waktu tempuh lebih dari 4 jam.

**5. STRUKTUR PEMERINTAH DESA TLOGOHENDRO**

Berikut adalah Struktur Pemerintah Desa Tlogohendro berdasarkan Peraturan Desa Tlogohendro Nomor 16 Tahun 2018 Tentang organisasi dan tata kerja pemerintah desa.



Gambar 3. Struktur Pemerintah Desa Tlogohendro

## BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN PLUP

### 1. VISI PLUP TLOGOHENDRO

Hasil diskusi permusn visi PLUP di Desa Tlogohendro adalah: **"Subur Makmur Sejahtera/Senang"**.



Gambar 4. Peta Visi Masyarakat Desa Tlogohendro

Tabel 2. Keterangan Visi Desa

No	Harapan / Mimpi Warga Penggunaan Lahan Desa Tlogohendro	Lokasi
1	Penghasilan yang lancar	Tlogohendro
2	Peternakan dan pertanian yang maju dan berhasil.	Semua wilayah
3	Taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat meningkat	Semua wilayah
4	Pendidikan anak anak baik	Semua wilayah
5	Masa depan yang cerah	Semua wilayah
6	Penghasilan yang lancar	Semua wilayah
7	Hasil pertanian meningkat	Semua wilayah
8	Pendapatan petani dan peternak meningkat	Semua wilayah
9	Harga hasil pertanian bagus	Semua wilayah
10	Harga hasil peternakan bagus	Semua wilayah
11	Sarana kesehatan dan tenaga kesehatan terpenuhi	Semua wilayah

## 2. ASET WILAYAH TLOGOHENDRO

Untuk menilai kapasitas wilayah, dilakukan pemetaan aset desa sebagai modal sebuah wilayah dalam mengembangkan wilayahnya. Aset wilayah yang dipetakan mencakup 5 aset (*asset pentagonal*) yang mempengaruhi *livelihood* masyarakatnya. Kelima sumberdaya (*asset pentagonal*) tersebut mencakup: (i) Aset sumberdaya alam (SDA); (ii) Aset Sumberdaya Manusia (SDM); (iii) Aset Sumberdaya Buatan (SDB) atau sarana dan prasarana serta jaringan wilayah; (iv) Aset modal sosial (*social capital*); dan (v) Aset Sumberdaya ekonomi (SDE), mencakup komoditas barang dan jasa serta lembaga ekonomi.

Dalam konteks PLUP ini, aset yang dipetakan adalah aset wilayah (desa) yang sensitif (terpapar) terhadap perubahan iklim.

### 2.1. SUMBER DAYA ALAM DESA TLOGOHENDRO

Berdasarkan pemetaan sumberdaya alam yang dilakukan dalam PLUP diperoleh beberapa jenis sumberdaya alam yang ada di Desa Tlogohendro diantaranya adalah hutan lindung, ladang, sungai, telaga, gunung, mata air. Selain itu terdapat pula satwa liar yang saat ini masih terdapat di Desa Tlogohendro diantaranya harimau, elang jawa, belibis, dan kera. Berikut adalah tabel sumberdaya alam yang sensitif terhadap perubahan iklim di Desa Tlogohendro.

Tabel 3. Jenis Aset SDA Sensitif Perubahan klim Desa Tlogohendro

No	Jenis SDA	Jml	Luas	Lokasi (Dusun)	Keterangan
1	Hutan lindung			Mgelilingi Desa Tlogohendro	Masih baik
2	Ladang	7		Seluruh Pedukuhan Tlogohendro	Masih subur, namu sudah sering terjadi longsor
3	Sungai	5		5 Dukuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kali mangunan keadaan dangkal</li> <li>- Kali mprigi keadaan bersih</li> <li>- Kali wungu keadaan bersih</li> <li>- Kali putih keadaan bersih</li> </ul>
4	Telaga Sigebyar	1		Dukuh Tlogo	Kondisi baik, digunakan untuk wisata namun ketika kemarau menjadi dangkal
5	Gunung Kendalisodo	1		Dukuh Glidigan	Digunakan untuk pendakian
6	Mata air	1		Hutan Negara	Digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari hari dan irigasi petani
7	Satwa	18		Sering menjumpai di hutan dan ladang	Muncul pada musim kemarau dan merusak tanaman (harimau, elang jawa, belibis, kera)
8	Hutan Produksi	8			Tersebar di utara, selatan, dan timur desa

## 2.2. SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) DESA TLOGOHENDRO

Berdasarkan hasil pemetaan PLUP, jenis pekerjaan masyarakat yang paling banyak terparah akibat perubahan iklim adalah petani, peternak, buruh, pedagang/wiraswasta, dan pengepul sayur. Petani menjadi profesi yang paling banyak terdampak karena sebagian besar masyarakat di Desa Tlogohendro berprofesi sebagai petani. Kemudian profesi sebagai peternak menjadi jenis profesi yang memiliki sensitivitas terhadap perubahan iklim tertinggi kedua dengan perkiraan jumlah yang terdampak hingga 1.258 jiwa. Selanjutnya profesi buruh, pedagang/wiraswasta, dan pengepul sayur merupakan jenis profesi yang terdampak akibat perubahan iklim meskipun jumlahnya tidak begitu banyak. Berikut adalah tabel jenis profesi masyarakat Desa Tlogohendro yang terdampak adanya perubahan iklim.

Tabel 4. Jenis pekerjaan masyarakat Tlogohendro yang sensitive terhadap perubahan iklim

No	Jenis Profesi	Perkiraan Jml (jiwa)	Lokasi	Keterangan
1	Petani	1267	Semua dukuh	Musim penghujan: Gagal panen/produksi menurun, sementara biaya produksi meningkat Musim kemarau: Kekurangan air/sumber surut, musim panen harga terkadang anjlok
2	Peternak	1258	Semua dukuh	Harga jual ternak rendah, ternak lama untuk tumbuh
3	Buruh	7	Semua dukuh	Produksi pertanian menurun berdampak pada pekerjaan buruh tani semakin sedikit
4	Pedagang/ wiraswasta	7	Semua dukuh	Pendapatan petani rendah daya beli masyarakat juga rendah
5	Pengepul sayur	6	Semua dukuh	Panen rendah, barang yang di peroleh sedikit

Sementara sumberdaya manusia Desa Tlogohendro yang sensitif terhadap perubahan iklim, berdasarkan kelompok umur dan status kerentaannya adalah kelompok ibu hamil dan menyusui, kelompok balita, kelompok lansia, kelompok disabilitas, dan kelompok anak-anak.

Berdasarkan pemetaan kelompok yang paling rentan terhadap perubahan iklim di Desa Tlogohendro adalah kelompok lansia, disusul kelompok anak-anak, kemudian kelompok balita, ibu hamil dan menyusui serta yang terakhir adalah kelompok disabilitas. Berikut adalah tabel kelompok yang rentan terhadap perubahan iklim di Desa Tlogohendro.

Berikut adalah tabel kelompok rentan terhadap iklim di Desa Tlogohendro:

Tabel 5. Kelompok rentan terhadap perubahan iklim Desa Tlogohendro

No	Kelompok Umur	Jml (jiwa)*	Lokasi (Sebaran)	Keterangan
1	Ibu hamil dan menyusui	12	Semua dukuh	Mudah terserang penyakit
2	Balita	131	Semua dukuh	Usia lima tahun ke bawah
3	Lansia	305	Semua dukuh	Usia 60 tahun ke atas
4	Disabilitas	8	Semua dukuh	Semua usia
5	Anak-anak	211	Semua dukuh	Usia 5-12 tahun

\*) Jumlah perkiraan

### 2.3. SUMBER DAYA BUATAN (ASET SARANA PRASARANA WILAYAH)

Berdasarkan hasil pemetaan dalam PLUP yang dilakukan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang terdampak akibat perubahan iklim mencakup Jalan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, sarana pertanian, permukiman, dan fasilitas olahraga. Berikut adalah tabel sumberdaya buatan yang ada di Desa Tlogohendro.

Tabel 6. sumberdaya Buatan Desa Tlogohendro yang terpapar

No	Jenis SDB	Jml	Kondisi	Lokasi	Keterangan
1	<b>Jaringan Jalan</b>				
	Jalan desa	7 km	Rusak ringan	Dukuh	-Jalan desa sering tergenang lumpur dari lahan pertanian masyarakat ketika musim hujan -akses jalan sempit dan banyak jalur curam
	Drainase kampung	2km	Rusak ringan/tidak terawat	Semua dukuh	Jalan desa sering tergenang lumpur dari lahan pertanian masyarakat ketika musim hujan
2	<b>Permukiman</b>				
	Rumah		Tak layak huni	Terbagi di wilayah desa	Masih ada beberapa rumah tidak layak huni yang tersebar di pedukuhan
	Jaringan air bersih	5	Rusak ringan	Dukuh Gondang	Penataan kurang rapi karena belum menggunakan pipanisasi
	Lampu jalan		Rusak	Tlogohendro	Banyak yang rusak
3	<b>Sarana Kesehatan</b>				
	Pustu		Kurang lengkap	Dukuh gondang	Akses ke puskesmas jauh sehingga ketika ada yang butuh pertolongan cepat agak kesulitan
4	<b>Sarana Pertanian</b>				

No	Jenis SDB	Jml	Kondisi	Lokasi	Keterangan
	Irigasi/embung mini	2	Tidak Bisa Digunakan	Semua dukuh	Cepat rusak karena belum di bangun secara permanen, belum ada embung komunal
	Jalan pertanian		Rusak ringan	Semua dukuh	Mempengaruhi akses untuk akomodasi hasil pertanian
<b>5</b>	<b>Sarana Olah Raga</b>				
	Lapangan Bola	2		Tlogohendro	Saat musim hujan tidak bisa di gunakan/tergenang air
<b>6</b>	<b>Pendidikan</b>				
	TK/PAUD	2	Fasilitas minim		Kurang membantu kegiatan belajar mengajar

## 2.4. SUMBER DAYA SOSIAL (MODAL SOSIAL)

Berdasarkan pemetaan PLUP atas modal sosial masyarakat diperoleh 13 modal sosial yang ada di Desa Yosorejo di luar pemerintah desa dan BPD. Ke 13 modal sosial menunjukkan bahwa secara umum baik (aktif). Sementara ditemukan dua lembaga yang tidak aktif yaitu BUMDes dan PKK. Berikut adalah tabel jenis modal sosial yang ada di Desa Tlogohendro.

Tabel 7. Modal sosial (SDS) Masyarakat yang mendukung resiliensi masyarakat Desa Tlogohendro.

No	Jenis Modal Sosial	Jumlah	Peran (skor 1-3)	Lokasi	Keterangan
1	Gotong royong	1	3	Satu desa	Gotong royong mendirikan rumah
2	Gotong royong	1	3	Satu desa	Gotong royong mengolah lahan
3	Kerja bakti	1	3	Satu desa	Kerja bakti lingkungan
4	Rutin yasinan	7	3	Satu desa	Yasin dan tahlil
5	Majelis taklim	1	3	Satu desa	Rutin 1 bulan 1 kali
6	Tahlil	7	3	Satu desa	
7	Lelayu		3	Satu desa	
8	Suronan	1	3	Satu desa	
9	Mantenan		3	Satu desa	
10	Kelompok tani	3	3	Satu desa	
11	BUMDes	3	1	Satu desa	
12	Pemerintah Desa	1	3	Satu desa	
13	BPD	1	1	Satu desa	Mitra pemdes
14	PKK	1	1	Satu desa	Pembinaan keluarga
15	Ruwat bumi	1	3	Satu desa	Tlaga mangunan

Keterangan: skor 1: kurang aktif, skor 2: cukup aktif, dan skor 3: aktif

## 2.5. SUMBER DAYA EKONOMI (ASET EKONOMI MASYARAKAT)

Sumberdaya ekonomi yang dimaksud dalam PLUP adalah jenis barang atau komoditas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan terdapat 7 komoditas pertanian dan 2 jenis komoditas peternakan yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Tlogohendro. Berikut adalah data jenis komoditas yang diusahakan oleh masyarakat Desa Yosorejo.

Tabel 8. Sumberdaya Ekonomi Desa Tlogohendro

No	Jenis Komoditas (Dijual)	Jumlah (Kg)	Harga/Satuan/kg/tahun		Total (Rp/tahun)		Jalur Pemasaran
			n		Rendah	Tinggi	
			(x1000)	(x1000)	(x1000)	(x1000)	
1	Bawang daun	720.000	2	6	1.440.000	43.200.000	Pengepul
2	Cabai kriting	200.000	15	50	3.000.000	10.000.000	Pengepul
3	Kol/Kubis	400.000	1	5	400	2.000.000	Pengepul
4	Wortel	40.000	0,5	3	20	120	Pengepul
5	Jagung	1.000	3	5	3	5	Pengepul
6	kentang	300.000	8	12	2.400.000	3.600.000	Pengepul
7	Sapi	2000	12	15	24.000.000	30.000.000	Pengepul
8	Kambing	1000	1	2	1.000.000	2.000.000	Pengepul
9	kopi	48.000	20	20	960	960	Pengepul
<b>Total estimasi pendapatan/hari masyarakat Desa Tlogohendro</b>					<b>33.223.000</b>	<b>91.885.000</b>	

Merujuk dari tabel di atas menunjukkan total pendapatan dari masyarakat Desa Tlogohendro secara total adalah Rp. 91.885.000. Angka tersebut didapatkan dari 660 KK dalam periode 1 tahun. Apabila di konversi pendapatan per hari maka pendapatan masyarakat Desa Tlogohendro adalah sebesar Rp. 38.142/KK/Hari atau sebesar Rp. 1.144.260/KK/bulan. Angka ini masih dibawah UMK Kabupaten Pekalongan yang nilainya sebesar Rp. 2.094.646<sup>10</sup> atau Rp. 69.821/hari maka maka pendapatan rata-rata masyarakat Desa Tlogohendro masih di bawah UMK Kabupaten Pekalongan.

Sementara berdasarkan dari hasil perhitungan jenis barang yang dikonsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa total pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari yang mencakup bawang daun, cabai keriting, kubis, wortel, kentang, berassayur, bumbu

<sup>10</sup> <https://pekalongan.suamamerdeka.com/pekalongan-roya/pr-1812040162/umk-tahun-2022-di-pekalongan-dan-sekitarnya-sudah-ditetapkan>

dapur, minyak goreng, kpi, teh, dan rokok. Selain itu juga ada jenis yang dibeli untuk kegiatan peternakan yaitu sapi dan kambing serta pupuk kimia untuk kegiatan pertanian. Apabila dijumlahkan total pengeluaran masyarakat Desa Tlogohendro untuk kebutuhan konsumsi, peternakan, dan pertanian adalah sekitar Rp41.062.685.420/. Berikut ini adalah tabel pengeluaran kebutuhan pokok per hari masyarakat Desa Tlogohendro.

Tabel 9. Jenis Barang/Komoditas Yang Dibeli (dikonsumsi setiap hari) oleh Masyarakat Tlogohendro

No	Jenis Komoditas (dibeli)	Daya Beli	Rp/Satuan/th (x1000)	Total Rp (x1000)	Dibeli Dari
1	Bawang daun/kg	250	5.000	1.250.000	Banjarnegara
2	Cabai kriting/beki	2000	90.000	180.000.000	Banjarnegara
3	Kol/Kubis/ btg	4000	90	360.000	Banjarnegara
4	Wortel/ kg	80	600.000	48.000.000	Banjarnegara
5	Kentang/ kg	428.571	20.000	8.571.420	Banjarnegara
6	Sapi/ekor	2000	9.000.000	18.000.000.000	Banjarnegara
7	Kambing/ekor	1000	1.000.000	1.000.000.000	Banjarnegara
8	Beras/ kg	306.600	10000	3.066.000.000	Banjarnegara
9	Obat pertanian & pupuk:				Banjarnegara
	- Obat daun			900.000.000	
	- Cabai			1.760.000.000	
	- Kentang			1.770.000.000	
	- Kol			700.000.000	
	- wortel			4.000.000	
10	Mulsa / pcs	11.100	650.000	7.215.000.000	Banjarnegara
11	Gas LPG/tabung/ th	6500	22.000	143.000.000	Toko/warung
12	Lauk/660 kk	1 kg x	10.000	2.774.000.000	Toko/warung
13	Sayur/ikat	660	1.000	760.000	Toko/warung
14	Bumbu dapur/ kk	760	2.000	277.400.000	Toko/warung
15	Minyak goreng/kg	165	3.000	27.360.000	Toko/warung
16	Gula/kg	165	2.700	24.624.000	Toko/warung
17	Kopi & The	660 kk	1.400	388.360.000	Toko/warung
18	Rokok	660	10.000	2.774.000.000	Toko/warung
<b>Total:</b>				<b>41.062.685.420</b>	

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa konsumsi harian masyarakat setiap KK adalah Rp. 26.606/hari atau dalam satu bulan kebutuhan konsumsi untuk keperluan pokok masyarakat Desa Tlogohendro sebesar Rp. 798.195/KK/bulan. Apabila dibandingkan dengan nilai pendapatan rumah tangga maka setiap KK masih dapat menyimpan pendapatannya sebesar Rp. 11.536/KK/hari atau Rp. 7.613.760/KK/bulan.

Jika merujuk pada data ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat Desa Tlogohendro masih *surplus*.

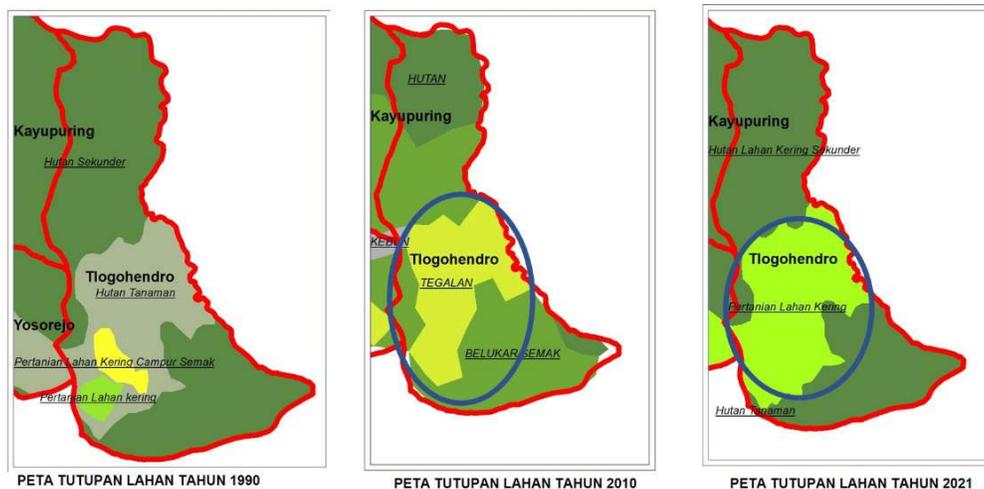
### 3. PERUBAHAN TATA GUNA LAHAN DESA TLOGOHENDRO

Pemetaan situasi tata guna lahan dilakukan untuk melihat perubahan dan kecenderungan tata guna lahan Desa Tlogohendro. Berdasarkan hasil olahan data tutupan lahan di Desa Tlogohendro menunjukkan bahwa perubahan kawasan tata guna lahan Desa Tlogohendro mulai tahun 1990, 2010, dan 2021 cukup signifikan. Perubahan tata guna lahan ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang menggunakan lahan hutan lindung sebagai lahan pertanian intensif, kawasan yang terjadi perubahan signifikan mulai tahun 2010-2021.

Sementara berdasarkan hasil analisa perubahan lahan pada tahun 1990, 2010, dan 2021 untuk jenis sumberdaya lahan hutan, ladang/kebun, telaga, sungai, dan mata air serta stwa endemik menunjukkan perubahan yang signifikan. Perubahan ini mengakibatkan menurunnya tingkat kesuburan tanah, berkurangnya debit air, tercemarnya sungai, dan mulai berkurangnya populasi satwa endemik. Berikut adalah perubahan jenis sumberdaya alam di Desa Tlogohendro. Perubahan yang terjadi didominasi oleh perubahan hutan tanaman industri menjadi tegalan.

Diprediksi situasi ini akan terus bertambah, apabila pola pertanian yang dikembangkan masyarakat saat ini kurang memperhatikan nilai konservasi. Berikut adalah peta perubahan tutupan lahan Desa Tlogohendro tahun 1990, tahun 2010, dan tahun 2010

#### PERUBAHAN PENUTUP LAHAN 1990 ,2010 DAN 2021 DI DESA TLOGOHENDRO



Peta perubahan tutupan lahan yang terjadi di Desa Tlogohendro berdasarkan peta dari KLHK. Perubahan tahun 2010 yang sebelumnya merupakan daerah Hutan tanaman industri beralih fungsi beralih fungsi area tegalan. Kemudian di tahun 2021 tutupan lahan yang dulu tegalan sekarang fungsinya sebagai pertanian lahan kering dan ada juga persawahan.

Gambar 5. Peta Perubahan Penutupan Lahan tahun 1990, 2010, 2021 Desa Tlogohendro

Analisa kecenderungan perubahan wilayah, menuntut peserta untuk menganalisa perubahan wilayah Desa Tlogohendro dilihat dari kurun waktu per dua puluh tahun yaitu tahun 1990, 2010, dan 2021. Menurut masyarakat pada kurun waktu dua puluh tahun yang lalu keadaan wilayah Desa Tlogohendro cenderung seimbang dan baik, seperti tingkat pH tanah yang antara 6,5-7,5 kemudian turun menjadi 5-6 tingkat pH tanahnya pada masa sekarang, dan diprediksi akan semakin menurun jika keadaan yang demikian terus dibiarkan kedepannya, hal itu di sebabkan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan oleh petani. Begitupun dengan sumber mata air yang dari kurun waktu dua puluh tahun, mengalami penurunan kuantitas yang mulai dirasakan warga masyarakat desa pada musim kemarau yang mengakibatkan debit air menurun, hal demikian jika terus dibiarkan dikhawatirkan pada suatu waktu masyarakat desa mengalami kekurangan air akibat kekeringan.

Tabel 10. Perubahan Tutupan Lahan Jenis SDA Desa Tlogohendro (1990, 2010, 2021)

No	Jenis SDA	1990	2010	2021
1	Mata air	Debit air melimpah, bersih dan tidak tercemar, air keluar dengan stabil sepanjang tahun	Debit air melimpah sedikit kurang saat musim kemarau, bersih dan tidak tercemar, hanya kurang perawatan, saat musim hujan debit normal	Debit air berkurang, tercemar, beberapa titik sumber surut bahkan hilang
2	Telaga	Tidak terawat, ditumbuhi semak-semak, air tertampung sedikit bahkan sampai kosong	Terawat, semak-semak berkurang, air tertampung, pembendungan sederhana, dimanfaatkan untuk wisata	Rencana akan dibangun bendungan yang besar untuk menampung air dan dimanfaatkan sebagai irigasi pertanian saat musim kemarau
3	Sungai	Air jernih, tidak tercemar, debit besar tapi tidak meluap/banjir cenderung stabil setiap musim	Air lumayan jernih, agak tercemar, debit kadang besar kadang kecil sesuai musim bahkan kadang meluap/banjir di musim hujan	Air kotor dan tercemar sampah, debit kecil saat musim kemarau, meluap/banjir sewaktu-waktu
4	Hutan	Area luas, banyak di sekeliling desa, banyak ditumbuhi kayu besar, sebagai tempat satwa liar, sebagai sumber resapan air hujan	Area cukup luas, di sekeliling desa, banyak ditumbuhi kayu, sebagai tempat satwa liar, sebagai sumber resapan air hujan	Area cukup luas di sekeliling desa, banyak ditumbuhi kayu, sebagai tempat satwa liar, sebagai sumber resapan air hujan

5	Satwa liar	Ragamnya banyak, jumlahnya seimbang,	Ragamnya lumayan banyak, jumlahnya beberapa jenis mengalami peningkatan populasi, dan beberapa lagi sudah jarang dilihat	Ragamnya sedikit bahkan mungkin hilang, terjadi ledakan populasi untuk beberapa jenis satwa
6	Ladang/ kebun	Tanah masih subur, tanaman tumbuh dengan baik, hama sedikit, musim tanam mudah diprediksi	Tanah keras kurang subur, beberapa sudah mulai erosi, tanaman tumbuh kurang baik, hama banyak, musim tanam susah diprediksi, alihfungsi lahan	Tanah keras tidak subur, erosi parah, tanaman susah tumbuh dengan baik, hama banyak, musim tidak menentu, alih fungsi lahan

## 4. ISU STRATEGIS DESA TLOGOHENDRO

### 4.1. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang ada di Desa Tlogohendro adalah<sup>11</sup>:

- Akses jalan rusak dan terlalu jauh
- Biaya produksi tinggi hasil penjualan rendah
- SDM tentang pengetahuan peternakan dan pertanian masih rendah
- Jika berternak dalam 2 tahun baru bisa menjual, harapannya 1 tahun supaya bisa menjual
- Pengetahuan tentang penanganan hama atau obat-obatan sangat rendah
- Sudah membeli bibit yang katanya bagus tapi ternyata pas ditanam tidak bagus hasilnya
- Hama tanaman penyakit belum bisa ditangani
- Tanah yang dulunya subur sekarang berkurang kesuburannya
- Daun bawang ketika musim panen kadang dibawa oleh pedagang namun karena harga rendah kemudian tidak dibayar katanya rugi di ongkos perjalanan
- Jalan dan akses pertanian yang rusak
- Petani yang belum bisa memasang tarif harga sehingga harga selalu rendah
- Kerusakan alam
- Gagal panen
- Harga pasar yang tidak bisa diprediksi
- Debit mata air berkurang saat musim kemarau
- Telaga surut airnya
- Debit air sungai semakin sedikit
- Pencemaran sungai
- Beberapa sungai menjadi tempat pembuangan sampah warga
- Penyempitan bibir sungai baik ataupun tanpa aktivitas masyarakat

<sup>11</sup> Sebagaimana hasil pemetaan masalah bersumber dari hasil RRA Desa Simego, September 2021

- Sungai banjir di musim penghujan
- Penebangan liar di hutan lindung
- Perburuan liar pada satwa yang dilindungi dan jumlahnya sedikit
- Meningkatnya populasi babi membuatnya jadi hama di ladang warga
- Tanah longsor di beberapa lahan pertanian warga bagian lereng saat musim penghujan
- Kekeringan di ladang masyarakat pada musim kemarau
- Penanaman sayuran di hutan produksi membuat tanah di sekitar hutan produksi menjadi erosi
- Penggunaan pestisida yang berlebihan pada ladang masyarakat
- Penggunaan pupuk kimia tidak tepat
- Iklim yang tidak menentu membuat kalender tanam susah diprediksi
- Pendidikan rendah
- Angka putus sekolah tinggi
- Pengetahuan terhadap pertanian yang berkelanjutan kurang
- Minim keterampilan dalam pekerjaan, masih tradisional
- Minimnya tenaga pendidik yang ada di Desa Telogohendro
- Belum ada pengetahuan tentang keselamatan kerja
- Guru dan tenaga medis kebanyakan pendatang
- Angka balita dan lansia sekitar 25% dari jumlah penduduk
- Kesadaran akan tanggap bencana kurang
- Akses jalan desa sempit dan banyak jalur curam
- Drainase kampung kurang terawat
- Internet/jaringan susah (ketersediaan informasi dari luar terbatas dan lambat) beberapa perangkat desa memasang Wifi sendiri
- Lampu jalan banyak yang rusak
- Bangunan fasilitas umum kurang terawat
- Jalan desa sering tergenang lumpur dari lahan pertanian masyarakat ketika musim hujan
- Pipa saluran air bersih ke rumah warga belum tertata baik/belum rapi
- Akses ke puskesmas terdekat jauh
- Belum ada tempat pembuangan sampah akhir
- Peran masyarakat kurang aktif dalam keorganisasian apalagi di masa pandemi seperti sekarang ini banyak kegiatan sosial vakum
- Orientasi kelompok hanya pada bantuan pemerintah
- Kurang ada dampingan dari pemerintah tentang program sosial maupun program yang lain
- Kelompok tani kurang aktif,
- Belum adanya lembaga ataupun sarana yang bisa mempererat hubungan antara masyarakat dalam rangka perubahan iklim ini
- Belum ada pelatihan ataupun sosialisasi yang mengarah pada bersatunya masyarakat

- Produktivitas rendah
- Harga jual komoditas rendah
- Biaya produksi tinggi
- Biaya transportasi hasil panen tinggi
- Pembayaran sistem tebas di lahan
- Hama susah dikendalikan
- Pasar untuk peternakan belum pasti
- Musim susah diprediksi membuat banyak komoditas pertanian produktivitas rendah bahkan sampai gagal panen
- Musim kemarau susah air untuk produksi pertanian
- Belum ada rencana bisnis yang bagus dan benar
- Kurangnya permodalan untuk melakukan usaha tani

---

## 4.2. ISU STRATEGIS TLOGOHENDRO

Berikut adalah isu strategis do Desa Tlogohendro

1. Lemahnya permodalan petani
  - Kurangnya permodalan untuk melakukan usaha tani
  - Pembayaran sistem tebas di lahan
  - Biaya produksi tinggi, hasil penjualan rendah
2. Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan
  - Pencemaran sungai
  - Beberapa sungai menjadi tempat pembuangan sampah warga
  - Penyempitan bibir sungai baik ataupun tanpa aktivitas masyarakat
  - Penebangan liar di hutan lindung
  - Perburuan liar pada satwa yang dilindungi dan jumlahnya sedikit
  - Penanaman sayuran di hutan produksi membuat tanah di sekitar hutan produksi menjadi erosi
  - Penggunaan pestisida yang berlebihan pada ladang masyarakat
  - Penggunaan pupuk kimia tidak tepat
  - Kesadaran akan tanggap bencana kurang
3. Rendahnya pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan yang menyebabkan pendapatan petani rendah
  - SDM tentang pengetahuan peternakan dan pertanian masih rendah
  - Petani yang belum bisa memasang tarif harga sehingga harga selalu rendah
  - Jika berternak 2 tahun baru bisa menjual, harapannya 1 tahun bisa menjual
  - Pengetahuan tentang penanganan hama atau obat-obatan sangat rendah
  - Sudah membeli bibit yang katanya bagus tapi ternyata pas ditanam tidak bagus hasilnya
  - Hama tanaman penyakit belum bisa ditangani

- Produktivitas rendah
  - Pengetahuan terhadap pertanian yang berkelanjutan kurang
  - Belum ada rencana bisnis yang bagus dan benar
  - Daun bawang ketika musim panen kadang dibawa oleh pedagang namun karena harga rendah kemudian tidak dibayar katanya rugi di ongkos perjalanan
4. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani dan sektor pertanian
- Jalan dan akses pertanian yang rusak
  - Harga pasar yang tidak bisa diprediksi
  - Minim keterampilan dalam pekerjaan, masih tradisional
  - Belum ada pengetahuan tentang keselamatan kerja
  - Akses jalan desa sempit dan banyak jalur curam
  - Drainase kampung kurang terawat
  - Lampu jalan banyak yang rusak
  - Bangunan fasilitas umum kurang terawat
  - Jalan desa sering tergenang lumpur dari lahan pertanian masyarakat ketika musim hujan,
  - Pipa saluran air bersih ke rumah warga belum tertata baik/belum rapi
  - Akses ke puskesmas terdekat jauh
  - Pasar untuk peternakan belum pasti
  - Biaya produksi tinggi
5. Menurunnya kualitas sumberdaya alam Desa Tlogohendro
- Iklim yang tidak menentu membuat kalender tanam susah diprediksi
  - Tanah yang dulunya subur sekarang berkurang kesuburannya
  - Kerusakan alam
  - Gagal panen
  - Debit mata air berkurang saat musim kemarau
  - Telaga surut airnya
  - Debit air sungai semakin sedikit
  - Kekeringan di ladang masyarakat pada musim kemarau
  - Musim susah diprediksi membuat banyak komoditas pertanian produktivitas rendah bahkan sampai gagal panen
  - Hama susah dikendalikan
  - Sungai banjir di musim penghujan
  - Meningkatnya populasi babi membuatnya jadi hama di ladang warga
  - Tanah longsor di beberapa lahan pertanian warga bagian lereng saat musim Penghujan
6. Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat
- Akses jalan desa terlalu jauh dengan desa yang lain
  - Internet/jaringan susah (ketersediaan informasi dari luar terbatas dan lambat) beberapa perangkat desa memasang wifi sendiri

- Akses ke puskesmas terdekat jauh
  - Belum ada tempat pembuangan sampah akhir
  - Biaya transportasi hasil panen tinggi
7. Belum maksimalnya pelayanan sosial dasar masyarakat (Kesehatan dan Pendidikan)
- Pendidikan rendah
  - Angka putus sekolah tinggi
  - Guru dan tenaga medis kebanyakan pendatang tenaga medis yang jauh dari lokasi desa
  - Akses ke puskesmas jauh dan jalan rusak parah, ketika terjadi kedaruratan bisa berdampak buruk
  - Pipa saluran air bersih ke rumah warga belum tertata baik/belum rapi
  - Lampu jalan banyak yang rusak
  - Bangunan fasilitas umum kurang terawat
  - Minimnya tenaga pendidik yang ada di Desa Telogohendro
8. Kelembagaan desa dan kelompok tani masih lemah
- Koordinasi antar dukuh jauh dan susah
  - Peran masyarakat kurang aktif dalam keorganisasian apalagi di masa pandemi seperti sekarang ini banyak kegiatan sosial vakum
  - Orientasi kelompok hanya pada bantuan pemerintah
  - Kurang ada dampingan dari pemerintah tentang program sosial maupun program yang lain
  - Kelompok tani kurang aktif
  - Belum adanya lembaga ataupun sarana yang bisa mempererat hubungan antara masyarakat dalam rangka perubahan iklim ini
  - Belum ada pelatihan ataupun sosialisasi yang mengarah pada bersatunya masyarakat

Dari hasil analisa pengelompokan masalah diatas, diperoleh 8 isu strategis berikut :

1. Permodalan
2. Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan
3. Rendahnya pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan yang menyebabkan pendapatan petani rendah
4. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani dan sektor pertanian
5. Menurunnya kualitas SDA Desa Tlogohendro
6. Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat
7. Belum maksimalnya pelayanan sosial dasar masyarakat (kesehatan dan pendidikan)
8. Kelembagaan desa dan kelompok tani masih lemah

**4.3. PRIORITAS ISU STRATEGIS**

Dalam mendapatkan prioritas isu strategis di Desa Tlogohendro dilakukan analisis prioritas melalui skoring tingkat pengaruh/dampak sosial ekonomi dan lingkungan dari masing-masing isu strategis yang di peroleh skoring tingkat pengaruh dibuat dengan menggunakan skala likert 5, 4, 3, 2, dan 1 dimana masing skor bermakna:

- Skor 5, untuk menunjukkan dampak sangat besar, dan mempengaruhi banyak orang.
- Skor 4, untuk menunjukkan dampak cukup besar, dan mempengaruhi banyak orang/banyak kelompok.
- Skor 3, untuk menunjukkan dampak sekitar 50% dari masyarakat/kelompok masyarakat.
- Skor 2, menunjukkan berdampak kecil/sedikit kelompok/orang
- Skor 1, menunjukkan berdampak pada sangat kecil 1 kelompok masyarakat

Berdasarkan hasil pleno dan konsultasi hasil skoring diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Penilaian (Skoring) Prioritas Akar Masalah Desa Tlogohendro

Jenis Isu Strategis	Jml Skor	Rangking
Kurangnya akses permodalan dan pemasaran produk pertanian yang terbatas	10	Prioritas ke 2
Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan	6	Prioritas ke 5
Rendahnya pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan	7	Prioritas ke 4
Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani dan sektor pertanian	9	Prioritas ke 3
Menurunnya kualitas sumberdaya alam Desa Tlogohendro	9	Prioritas ke 3
Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat	11	Prioritas ke 1
Belum maksimalnya pelayanan sosial dasar masyarakat (kesehatan dan pendidikan)	5	Prioritas ke 6
Kelembagaan desa dan kelompok tani masih lemah		Prioritas ke 7

Keterangan: Jumlah Skor bersumber dari hasil akumulatif skor dampak sosial, ekonomi dan lingkungan pada saat pelaksanaan PLUP

Merujuk dari tabel di atas prioritas penanganan isu strategis Desa Tlogohendro adalah:

9. Rendahnya pendidikan dan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan peternakan
10. Kurangnya akses permodalan dan pemasaran produksi pertanian
11. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani dan sektor pertanian

- 12. Belum maksimalnya pelayanan sosial dasar masyarakat (kesehatan dan pendidikan)
- 13. Menurunnya kualitas sumberdaya alam Desa Tlogohendro akibat perubahan iklim
- 14. Terbatasnya sarana dan prasarana desa serta jaringan akses informasi masyarakat
- 15. Menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan serta kurang pahalannya masyarakat terhadap teknis konservasi
- 16. Kelembagaan desa dan kelompok tani masih lemah

Dari masalah tersebut yang dinilai menjadi penyebab Masyarakat Tlogohendro memiliki pendapatan rendah, sehingga dalam penangganya membutuhkan arahan program yang sistematis dan terintegrasi. Kedelapan isu strategis ini digambarkan dalam diagram isu strategis Desa Tlogohendro sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Isu Strategis Desa Tlogohendro

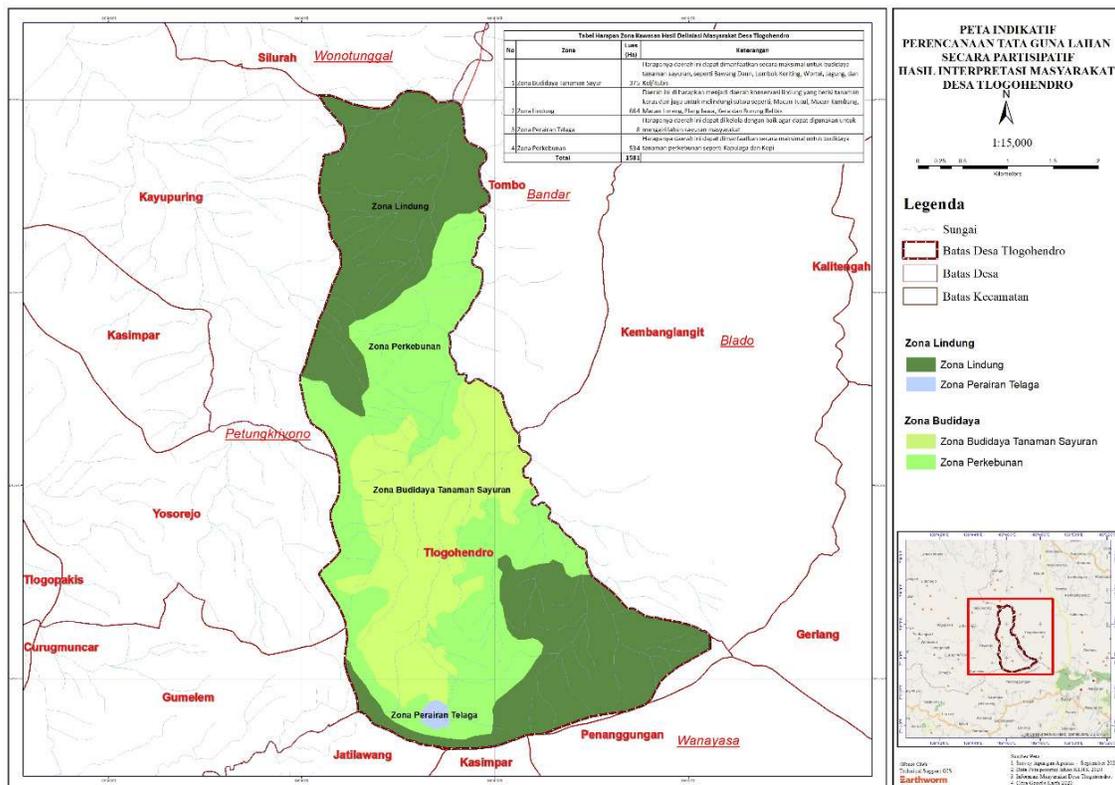
# BAB IV ZONASI & ARAHAN PENGELOLAAN

## 1. ZONASI WILAYAH TLOGOHENDRO

Dari hasil pemetaan PLUP, diperoleh penentuan zonasi wilayah Tlogohendro sebagai berikut:

Zonasi untuk fungsi lindung/pemanfaatan terbatas yang mencakup hutan, sungai, mata air, telaga, gunung dan ladang masyarakat yang berbatasan dengan hutan secara langsung. Sementara zonasi untuk fungsi budidaya mencakup ladang dan hutan negara yang dimanfaatkan masyarakat.

Dari penentuan zonasi masyarakat ini, kemudian dijadikan arahan masyarakat dalam mengelola masing-masing jenis sumber daya alam yaitu: (i) Hutan lindung, diarahkan untuk area sumber resapan air dan pelestarian ekosistem habitat satwa; (ii) Sungai, diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan air, dan irigasi pertanian; (iii) Mata Air, diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan air konsumsi dan pertanian; (iv) Telaga, diarahkan sebagai fungsi sumber irigasi pertanian; (v) Gunung, diarahkan untuk pengembangan tanaman tegakan, dan untuk areal wisata pendakian; dan (vi). Ladang/ kebun, diarahkan sebagai tujuan budidaya, terutama untuk tanaman sayuran.



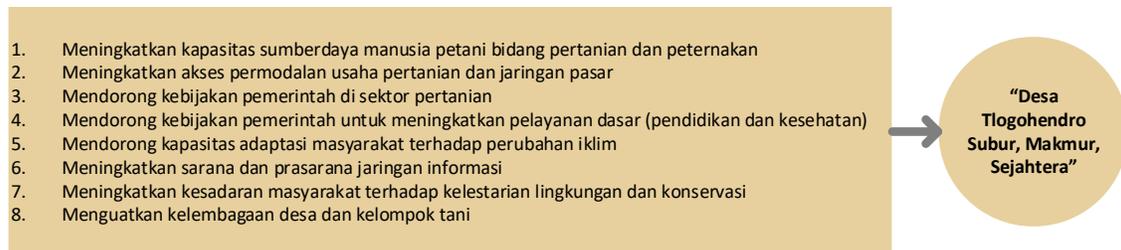
Gambar 7. Peta Zonaasi Arahan Pengelolaan Tata Guna Lahan Desa Tlogohendro

## 2. ARAHAN STRATEGIS PENGEMBANGAN WILAYAH

Merujuk pada peta visi masyarakat Desa Tlogohendro, dan 8 isu strategis, maka arahan pengembangan wilayah Desa Yosorejo yang perlu dilakukan adalah:

1. Meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia petani bidang pertanian dan peternakan
2. Meningkatkan akses permodalan usaha pertanian dan jaringan pasar
3. Mendorong kebijakan pemerintah di sektor pertanian
4. Mendorong kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pelayanan dasar (pendidikan dan kesehatan)
5. Mendorong kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim
6. Meningkatkan sarana dan prasarana jaringan informasi masyarakat
7. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan dan konservasi
8. Menguatkan kelembagaan desa dan kelompok tani

Ke-8 arahan strategis diatas, dinilai masyarakat dapat mewujudkan **"Desa Tlogohendro Subur, Makmur, Sejahtera"**. Berikut ini adalah diagram arahan strategis pengembangan wilayah Desa Tlogohendro:



Gambar 8. Diagram Arahan Strategis Pengembangan Wilayah Tlogohendro

## BAB V PROGRAM PENGEMBANGAN WILAYAH

### 1. PROGRAM PENGEMBANGAN WILAYAH TLOGOHENDRO

#### 1.1. PROGRAM MENINGKATKAN KAPASITAS SUMBERDAYA MANUSIA PETANI BIDANG PERTANIAN DAN PETERNAKAN

Tabel 12. Program Peningkatan Kapasitas Petani Bidang Pertanian dan Peternakan

No	Program	Indikator	Target
1	Pelatihan pertanian dengan metode GAP		100% petani yang masuk dalam kelompok
2	Pelatihan terkait kegiatan pertanian melalui sekolah lapang iklim (agar petani mampu menggunakan informasi iklim dalam pengelolaan pertanian)		Dinas terkait dan 100% petani yang masuk dalam kelompok tani
3	Pelatihan pembuatan pupuk organik		Kelompok tani Dukuh Tlogohendro
4	Pelatihan pasca panen		Disperindagkop & Klp tani Desa Tlogohendro
5	Sosialisasi teknik bertani dengan metode terasering		Dinas pertanian dan etani
6	Pelatihan pembenihan kentang dan cabai		Petani kentang dan cabai dukuh sipendek
7	Pelatihan pembuatan pakan ternak sistim fermentasi		Peternak sapi dan kambing yang masuk dalam kelompok
8	Pengadaan bibit unggul untuk petani		100% petani yang masuk dalam kelompok
9	Mendorong lembaga keuangan untuk membuka kerjasama dengan petani		Lembaga keuangan dan petani
10	Sosialisasi penggunaan lahan tepat guna		100% petani Desa Tlogohendro
11	Pembangunan saluran irigari		100 % lahan pertanian
12	Fasilitasi teknik pemeliharaan sapi dan kambing		100 % Peternak sapi dan kambing yang masuk dalam kelompok

## 1.2. PROGRAM MENINGKATKAN AKSES PERMODALAN USAHA PERTANIAN DAN JARINGAN PASAR

Tabel 13. Program kebijakan pemerintah di bidang pertanian dan peternakan

No	Program	Indikator	Target
1	Program pengadaan pupuk subsidi		100% petani yang masuk dalam kelompok
2	Pengadaan pupuk dan pestisida organik oleh pemerintah		100% petani yang masuk dalam kelompok
3	Peningkatan akses kartu tani		100% petani yang masuk dalam kelompok
4	Subsidi asuransi tanaman kentang dan cabai		Petani kentang dan cabai
5	Program inseminasi buatan		100 % peternak sapi yang masuk dalam kelompok
6	Program akses kerjasama lembaga keuangan dengan petani		Lembaga keuangan dan petani yang masuk dalam kelompok

## 1.3. PROGRAM MENDORONG KEBIJAKAN PEMERINTAH UNTUK MENINGKATKAN PELAYANAN DASAR (PENDIDIKAN DAN KESEHATAN)

Tabel 14. Program mendorong kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pelayanan dasar (pendidikan dan kesehatan)

No	Program	Indikator	Target
1	Pengadaan sarana dan prasarana kesehatan yang lengkap (sarpras PD, Posyandu, klinik pengobatan)		Masyarakat (ibu hamil, lansia, ibu hamil dan balita) yang rentan terhadap perubahan iklim
2	Pengadaan tenaga medis desa		Dinas kesehatan
3	Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan anak		Anak usia sekolah
4	Perbaikan sarana dan prasarana umum (perbaikan jalan, perbaikan lampu jalan, perbaikan saluran air bersih, perbaikan saluran drainase)		Masyarakat

#### 1.4. PROGRAM MENDORONG KAPASITAS ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN IKLIM

Tabel 15. Program mendorong kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim

No	Program	Indikator	Target
1	Program reboisasi hutan/penhijauan		Masyarakat desa kawasan hutan dan petani
2	Penguatan kelembagaan LMDH		Organisasi LMDH
3	Sosialisasi dampak kerusakan hutan		Masyarakat
4	Pelatihan penanganan hama tanaman		100% petani yang masuk dalam kelompok tani
5	Subsidi asuransi tanaman bagi petani		Petani kentang dan cabai yang masuk dalam kelompok tani
6	Pembenahan terasering/teknik konservasi		Dinas pertanian dan kehutanan, perhutani, masyarakat/petani

#### 1.5. PROGRAM MENDORONG KEBIJAKAN PEMERINTAH UNTUK MENINGKATKAN SARANA DAN PRASARANA JARINGAN INFORMASI MASYARAKAT

Tabel 16. Program kebijakan pemerintah untuk peningkatan sarana dan prasarana jaringan komunikasi masyarakat

No	Program	Indikator	Target
1	Pengadaan radio komunitas (untuk mempermudah komunikasi ketika terjadi keadaan darurat)		Kepala Desa, Perangkat Desa Kepala Dusun, RT dan RW
2	Program internet desa untuk masyarakat		Pemerintah Desa dan Kabupaten

#### 1.6. PROGRAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN

Tabel 17. Program meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan

No	Program	Indikator	Target
1	Meningkatkan kesadaran gotong royong masyarakat		100% Masyarakat, Pemdes, RT/RW
2	Menggerakkan kegiatan kebersihan lingkungan (pembinaan PKK)		RT, RW, PKK, Masyarakat
3	Pembuatan tempat pembuangan sampah		Desa Tlogohendro
4	Sosialisasi dampak buruk penggunaan pestisida kimia secara berlebihan		100% petani
5	Sosialisasi dampak dari penebangan hutan		Masyarakat

### 1.7. PROGRAM MENGUATKAN KELEMBAGAAN DESA DAN KELOMPOK TANI

Tabel 18. Program penguatan Kelembagaan desa dan kelompok tani

No	Program	Indikator	Target
1	Fasilitasi penguatan kelompok tani		Dinas pertanian Penyuluh pertanian, kelompok tani, anggota kelompok tani
2	Program peningkatan kapasitas anggota melalui pemahaman fungsi lembaga desa dalam pemerintahan		BPD, LPMD, PKK,RT, RW, Karang taruna, Pokdarwis
3	Mediasi antara petani dengan tengkulak teh		Petani teh, tengkulak
4	Fasilitasi pertemuan rutin kelompok tani		Anggota dan pengurus kelompok tani
5	Koordinasi pemerintah Desa dengan Kepala Dusun		Semua kepala dusun

## 2. PROGRAM PRIORITAS TAHUN 2022

Berdasarkan diskusi PLUP yang dilaksanakan di Desa Tlogohendro , diperoleh data program yang penting dilaksanakan di tahun 2022 guna meningkatkan ekonomi masyarakat. Berikut data program yang dapat dilaksanakan di tahun 2022:

Tabel 19. Program yang perlu dilaksanakan di tahun 2022

No	Program Prioritas
1	Pengadaan bibit unggul
2	Pelatihan pertanian dengan metode GAP
3	Pelatihan pembuatan pupuk organik
4	Pelatihan pasca panen
5	Pelatihan pembenihan kentang dan cabai
6	Peningkatan akses kartu tani
7	Fasilitasi teknik pemeliharaan ternak
8	Pembenahan terasering/teknik konservasi
9	Penghijauan

## 3. PELUANG USAHA PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT

Peluang usaha yang diambil dalam tempo 1 tahun pertama yang penting untuk diwujudkan, guna meningkatkan ekonomi masyarakat adalah:

1. Pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk organik
2. Peningkatan wisata pendakian Gunung Kendalisodo
3. Peningkatan Wisata Telaga Sigebyar

## 4. TIM PENGGERAK HASIL PLUP

Untuk mewujudkan visi PLUP, arahan strategis pengembangan wilayah Tlogohendro, mengawal usulan dan pelaksanaan program hasil PLUP, disepakati adanya Tim Penggerak Desa Tlogohendro.

### 4.1. KRITERIA TIM PENGGERAK DESA

Berdasarkan hasil diskusi dan pleno yang dilakukan, bahwa anggota Tim Penggerak harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Usia di atas 25 tahun
- Cerdas, Kreatif, Jujur, Kober, Sabar, dan bertanggungjawab, Berani (tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan)
- Semangat dan pantang menyerah
- Menguasai IT

### 4.2. TUGAS TIM PENGGERAK DESA

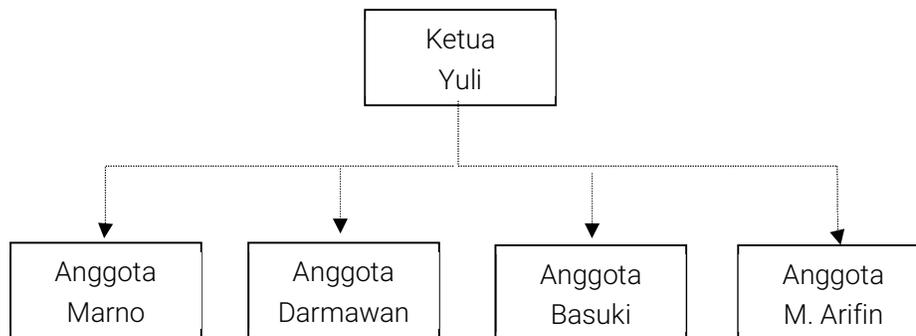
Adapun tugas-tugas Tim Penggerak Desa Tlogohendro adalah:

- Membangun kemitraan, melobi,
- Mendorong kesadaran masyarakat,
- Mendorong program mengenai kelestarian ekosistem,
- Meningkatkan ketrampilan SDM dalam menghadapi perubahan iklim.

### 4.3. STRUKTUR TIM PENGGERAK DESA

Berdasarkan hasil musyawarah desa yang diwakili oleh masyarakat berbagai unsur, dipilih dan dan sepakati Struktur Tim Penggerak Desa Tlogohendro.

Berikut Struktur Tim Penggerak Desa Tlogohendro:



Gambar 9. Struktur Tim Penggerak Desa Tlogohendro

**LAMPIRAN**

Daftar Hadir PLUP Masyarakat Tlogohendro

**Earthworm**

**DAFTAR HADIR**

Hari : Rabu  
 Tanggal : 24-NOV-2021  
 Tempat : Lurah RT 01/02  
 Acara : FGD 2 Tlogohendro

No	Nama	Unsur	Alamat	Tanda Tangan
1	Susanti	anggota	gondang	[Signature]
2	IKASRI			[Signature]
3	Eka Margiyati			[Signature]
4	ROMDIYAH			[Signature]
5	Darmadi			[Signature]
6	TARMO			[Signature]
7	KUSNOTO			[Signature]
8	Iwan			[Signature]
9	KASRO			[Signature]
10	Darmono			[Signature]
11	Sumananto			[Signature]
12	TURAH			[Signature]
13	Tonji			[Signature]
14	WALU			[Signature]
15	WINDO			[Signature]
16	Jumadi			[Signature]
17	Sugeng			[Signature]
18	FINUR YATI			[Signature]
19	Kasmat			[Signature]
20	Rendi			[Signature]
21	Samiyati			[Signature]
22	KARTINEM			[Signature]
23	DATONAH			[Signature]
24	Yadi			[Signature]
25	wardi			[Signature]



Tlogohendro

DAFTAR HADIR

Hari : Rabu  
 Tanggal : 17-11-2021  
 Tempat : Rumah Kp. Kurwantu  
 Acara : FGD PLUP DE. Gandang, B Tlogohendro

No	Nama	Unsur	Alamat	Tanda Tangan	
1	DIKMAN				
2	Ibnu H.S				
3	Tanto arifin				
4	Xdi Andhi s B				
5	MUHALIM				
6	CASRO				
7	Wahiri				
8	Camari				
9	Slamet Ruyen		Casroday		
10	NOTO				
11	Sugeng				
12	JONADI				
13	TARTOSO				
14	RIBUT				
15	ROEUM				
16	Haji				
17	SURIP				
18	Kusanto				
19	Kasmadi				
20	Karyanto				
21	Eksa				
22	Slamet				
23	IAPan				
24	CASMURI				
25					

Foto PLUP

